

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI
DI YAYASAN RUMAH QITA METRO**

Oleh:

**LILIS KURNIASIH
NPM. 2204031007**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI
DI YAYASAN RUMAH QITA METRO**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:

LILIS KURNIASIH
NPM. 2204031007

Pembimbing Skripsi: Aisyah Khumairo, M.Pd. I

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507; faksimili (0725)47296; website: www.metrouniv.ac.id;E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Lilis Kurniasih
NPM : 2204031007
Fakultas : Ushuluddin, adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI
YAYASAN RUMAH QITA METRO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,

Ketua Program Studi BPI



Fadnil Hardiansyah, M.Pd
NIP. 198606232019031006

Metro, Februari 2026

Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI
YAYASAN RUMAH QITA METRO

Nama : Lilis Kurniasih

NPM : 2204031007

Fakultas : Ushuluddin, adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, . Februari 2026

Pembimbing



Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: **B-0139/Un.36.4/D/PP.00.963/2026**

Skripsi dengan Judul: IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO, disusun oleh: Lilis Kurniasih, NPM: 2204031007, Prodi: Bimbingan Penyuluhan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Rabu/25 Februari 2026.

TIM PENGUJI:

Penguji I : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.

()

Penguji II : Armila, M.Pd.

()

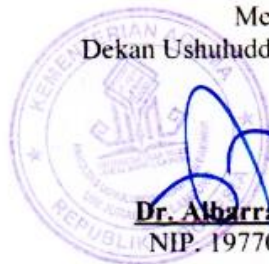
Penguji III : Aisyah Khumairo, M.Pd.I.

()

Penguji IV : Niken Kartika Sari, M.K.M.

()

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah




Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO

Oleh:
Lilis Kurniasih

Motivasi belajar memiliki peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Motivasi belajar mengaji merupakan dorongan baik dari aspek internal maupun eksternal yang menuntun seseorang untuk mempelajari Al-Qur'an dengan tekun dan konsisten. Penelitian ini mengkaji implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Rendahnya motivasi belajar santri ditandai dengan kehadiran tidak teratur, keterlambatan, kurangnya fokus, serta kemampuan bacaan yang masih terbatas sehingga membuat pembelajaran kurang optimal.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan positif dilakukan melalui empat bentuk utama: penguatan verbal (pujian spesifik), penguatan gestural (senyuman, acungan jempol, kontak mata), simbolik berupa *reward* (jajan), dan aktivitas menyenangkan (game, kuis, *flashcard*, mewarnai) yang diterapkan dengan prinsip segera, spesifik, fleksibel, dan menyeluruh. Hasilnya, terjadi peningkatan pada kehadiran, kedisiplinan, semangat, fokus, kepercayaan diri, ketekunan, dan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan positif sangat berperan dalam membangun motivasi belajar mengaji yang efektif dan optimal.

Kata Kunci: *Penguatan Positif, Motivasi Belajar, Pembelajaran Mengaji*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LILIS KURNIASIH
NPM : 2204031007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 25 Februari 2026
Yang Menyatakan,



Lilis Kurniasih
NPM. 2204031007

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ
(الْبُخَارِيُّ رَوَاهُ)

“Tidak Ada Pemberian Orang Tua Yang Paling Berharga Kepada Anaknya
Daripada Pendidikan Akhlak Mulia”

~HR. BUKHORI~

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, serta kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap langkah dalam perjalanan menuntut ilmu ini tidak lepas dari pertolongan dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat yang mendalam, peneliti mempersembahkan karya sederhana yang jauh dari kesempurnaan ini kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Mamat Trisno dan Ibunda Eliyana
Yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan kesabaran luar biasa, dan berjuang tanpa mengenal lelah demi memberikan yang terbaik. Doa, motivasi, dan dukungan beliau adalah kekuatan terbesar dalam perjalanan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan kebahagiaan. Semoga karya ini menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan bagi kalian berdua.
2. Ibu Aisyah Khumairo, M.Pd.I Selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dari awal hingga akhir. Terima kasih atas arahan, masukan, kritik membangun, dan ilmu yang dibagikan dengan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu dengan pahala berlipat ganda.
3. Bapak Agung Budhi Santosa dan Seluruh Pengurus Yayasan Rumah Qita Metro Beserta para ustadzah yang telah memberikan kesempatan dan

kepercayaan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih atas bantuan dan kerjasama selama penelitian. Semoga yayasan ini terus berkembang menjadi tempat pembinaan generasi Qur'ani yang berkualitas.

4. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Jurai Siwo Lampung Yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan berharga. Terima kasih atas dedikasi dalam mendidik mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.
5. Adik Tercinta, Rizki Aditia Yang senantiasa menjadi penyemangat dan motivator. Terima kasih atas dukungan moral, kata-kata positif, dan doa yang tulus. Semoga persaudaraan kita senantiasa diridhoi Allah SWT
6. Sahabat-Sahabat Seperjuangan, Teman-Teman Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2022 Yang telah menemani perjalanan dengan penuh keceriaan dan kebersamaan. Terima kasih atas setiap momen indah, dukungan, dan persahabatan yang tulus. Semoga kita semua dimudahkan meraih cita-cita dan kesuksesan.
7. Diri Sendiri Terima kasih telah tidak menyerah, terus bangkit, dan percaya pada pertolongan Allah. Ini baru permulaan dari perjalanan panjang yang masih harus dilalui.
8. Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan membentuk karakter. Semoga terus berkembang dan menghasilkan lulusan berkualitas yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur peneliti sampaikan kehadirat-Nya atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini yang berjudul “Implementasi Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Di Yayasan Rumah Qita Metro”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Jurai Siwo Lampung, Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik, Fadhil Hardiansyah, M.Pd., yang telah membimbing dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa Program Studi BPI.
4. Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, Aisyah Khumairo, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap pihak di Yayasan Rumah Qita Metro yang telah berkenan memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian.

6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti.
7. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya, serta dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya dalam implementasi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar mengaji.

Metro, 25 Februari 2026
Peneliti



Lilis Kurniasih
NPM. 2204031007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Penguatan Positif.....	12
1. Pengertian dan Hakikat Penguatan Positif.....	12
2. Macam-macam Penguatan Positif.....	14
3. Prinsip-Prinsip Penguatan Positif.....	16
4. Tujuan diberikan Penguatan Positif	19
B. Motivasi Belajar	20
1. Pengertian Motivasi Belajar	20
2. Indikator Motivasi Belajar.....	23
3. Bentuk-bentuk Motivasi belajar	24
4. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar.....	27

5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	30
6.	Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	31
7.	Analisis Keterkaitan Penguatan Positif dan Motivasi Belajar.....	33
C.	Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN		37
A.	Jenis dan Sifat Penelitian	37
1.	Jenis Penelitian	37
2.	Sifat Penelitian.....	37
B.	Sumber Data.....	38
1.	Sumber Data Primer	38
2.	Sumber Data Sekunder	40
C.	Teknik Pengumpulan Data	40
1.	Observasi	40
2.	Wawancara.....	41
3.	Dokumentasi	42
D.	Teknik Keabsahan Data.....	43
E.	Teknik Analisis Data	44
1.	Reduksi Data.....	45
2.	Penyajian Data (Data Display)	45
3.	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1.	Sejarah Yayasan Rumah Qita Metro.....	47
2.	Visi Misi Yayasan Rumah Qita Metro.....	48
3.	Struktur Kepengurusan Yayasan Rumah Qita Metro	49
4.	Profil Santri dan Pelaksanaan Pembelajaran	49
B.	Hasil Penelitian Implementasi Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro.....	50
1.	Perencanaan Strategi Penguatan Positif.....	50
2.	Bentuk-bentuk Penguatan Positif yang Diterapkan	52
3.	Pelaksanaan Penguatan Positif.....	63

4.	Dampak Penguatan Positif terhadap Motivasi Belajar Santri.....	66
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi.....	77
C.	Pembahasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP		101
A.	Kesimpulan	101
B.	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Yayasan Rumah Qita Metro	49
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Outline
- Lampiran 3 Alat Pengumpul Data (APD)
- Lampiran 4 Surat Izin Pra Survei
- Lampiran 5 Surat Balasan Pra Survei
- Lampiran 6 Surat Izin Research
- Lampiran 7 Surat Tugas
- Lampiran 8 Surat Balasan Research
- Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Pustaka
- Lampiran 10 Keterangan Lulus Plagiat
- Lampiran 11 Kartu Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 12 Jawaban Hasil Wawancara Informan Penelitian
- Lampiran 13 Dokumentasi
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Kegiatan mengaji tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks suci, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.¹ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian atau seutama-utama kalian adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari No. 5027).

Hadis tersebut menegaskan pentingnya aktivitas mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai amalan utama dalam Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik formal maupun nonformal, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang Qur'ani.²

Namun demikian, dalam praktiknya, proses belajar mengaji tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang kerap dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar mengaji pada santri. Motivasi belajar sendiri dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan

¹ Yusman et al., “Peran Program Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (MDTA) Dalam Memperbaiki Adab Anak-Anak Desa Tanjung Kasau,” *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, no. No. 2 (2024): 33–38.

² Nor Harise, “Strategi Guru TPQ Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujungan Cermee Bondowoso Tahun 2024,” *EDUKASI Jurnal Mahasiswa Kependidikan Islam* Vol 03 (2024): 12.

seseorang untuk mencapai tujuan belajar, dan memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran.³ Lebih khusus lagi, motivasi belajar mengaji merujuk pada dorongan dari dalam diri maupun dari luar yang menuntun seseorang untuk mempelajari Al-Qur'an, mencakup kemampuan membaca, memahami isi, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kedua aspek motivasi ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana seorang santri dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, antusias, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan mengaji. Sebaliknya, santri yang motivasinya rendah akan mudah menyerah, kurang bersemangat, bahkan menghindari kegiatan belajar sama sekali, sehingga tujuan pembelajaran pun sulit tercapai.⁵

Fenomena penurunan motivasi belajar mengaji ini bukan sekadar persoalan individual, melainkan masalah yang dihadapi secara luas oleh banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Gejala yang kerap muncul antara lain kurang semangat, mudah bosan, tidak antusias saat belajar, hingga sering absen dari jadwal mengaji. Kondisi ini semakin kompleks seiring dengan transformasi pendidikan di era digital, di mana berbagai distraksi teknologi menjadi tantangan baru dalam mempertahankan keterlibatan santri. Berbagai kajian tentang pendidikan Islam pun menyoroti

³ Edi Iskandar et al., "Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di SMP Islamiyah Pontianak," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 3085–95.

⁴ S Masitoh, "Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2020): 45–56.

⁵ Dety Mulyanti dan Rheza Fasya, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 136–46.

perlunya inovasi pedagogis dalam pembelajaran agama guna meningkatkan motivasi dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁶ Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar menjadi perhatian utama di dunia pendidikan, termasuk pada ranah nonformal seperti pembelajaran mengaji.

Salah satu pendekatan yang dipandang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar adalah penerapan penguatan positif (*positive reinforcement*). Secara teoretis, penguatan positif merupakan bagian dari teori *behavioristik* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui rangsangan dan konsekuensi yang diterimanya.⁷ Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian penghargaan seperti pujian, hadiah, atau pengakuan atas pencapaian santri, sehingga mampu mendorong terbentuknya perilaku belajar yang lebih positif dan berkelanjutan. Teknik ini diyakini dapat meningkatkan motivasi baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik santri dalam mengikuti kegiatan mengaji.⁸

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penguatan positif dan motivasi belajar, baik pada mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh atau

⁶ M Syarif dan A Azmi, "Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Qur'an Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 25–38.

⁷ Luh Putu et al., "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V" 8 (2025): 2392–96.

⁸ Nur Ida Fitria, Defi Astriani, dan Dhea Octa Ningtyas, "Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak," *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1141>.

hubungan secara statistik dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam mengenai bentuk-bentuk penguatan positif, proses pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap motivasi belajar santri dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Keterbatasan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) dan mendasari pentingnya dilakukan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Yayasan Rumah Qita Metro merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang berlokasi di Kota Metro, Lampung. Yayasan ini membina santri dari jenjang Usia Dini hingga Sekolah Menengah Pertama dalam kegiatan belajar mengaji, pembentukan akhlakul karimah, serta hafalan dan pengamalan doa-doa pendek.⁹

Namun dalam pelaksanaannya, hasil *pra survey* yang dilakukan pada bulan Juli 2025 melalui observasi langsung dan wawancara awal dengan ustadzah Fivi Kurnia mengidentifikasi empat permasalahan utama. Pertama, sebagian santri sering tidak hadir sesuai jadwal yang ditetapkan. Kedua, ditemukan ketidakdisiplinan waktu berupa keterlambatan 10–15 menit. Ketiga, terdapat variasi motivasi belajar yang cukup mencolok, terlihat dari perilaku sebagian santri yang ingin mengakhiri pembelajaran lebih awal, terutama pada sesi yang panjang. Keempat, kemampuan membaca Al-Qur'an

⁹ Agung Budhi Santosa, *Hasil Wawancara Dengan Ketua Pengurus Yayasan*, 19 Juli 2025.

sebagian santri masih terbata-bata, baik dalam kelancaran, ketepatan makhorijul huruf, maupun penerapan tajwid dasar.¹⁰

Atas dasar hasil *pra survey* tersebut, peneliti memilih Yayasan Rumah Qita Metro sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada hasil *pra survey* yang menunjukkan bahwa yayasan tersebut menghadapi beberapa permasalahan terkait motivasi belajar mengaji, antara lain rendahnya tingkat kehadiran, ketidakdisiplinan waktu, variasi motivasi belajar, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih terbata-bata pada sebagian santri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengkaji implementasi penguatan positif yang telah dilakukan di Yayasan Rumah Qita Metro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam mengenai "Implementasi Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro" dengan harapan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang proses implementasi penguatan positif serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro?

¹⁰ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, 19 Juli 2025.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian implementasi penguatan positif pada pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademis dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar mengaji dan penerapan teori *behavioristik* dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi tempat penelitian, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap implementasi penguatan positif yang telah diterapkan, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mengaji dan motivasi belajar santri di yayasan.
- 2) Bagi Fakultas, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam penyusunan karya ilmiah, serta

memperkaya koleksi literatur akademis di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

- 3) Bagi peneliti, Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, khususnya dalam mengkaji implementasi penguatan positif pada pembelajaran Al-Qur'an, serta mengembangkan kemampuan analisis dan keterampilan penelitian lapangan.

D. Penelitian Relevan

Peneliti menyadari bahwa kajian dengan tema ini bukanlah hal yang sepenuhnya baru, oleh karena itu peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Ulfa, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti yang berjudul “Pemberian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan penguatan positif seperti pujian, hadiah sederhana, dan dukungan emosional konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam membaca dan menulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta orang tua sebagai sumber data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang semula memiliki rasa percaya diri rendah dan kurang minat dalam belajar mengalami perubahan perilaku

menjadi lebih antusias dan termotivasi setelah diberikan penguatan positif secara konsisten.¹¹

Dari hasil jurnal di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji penerapan penguatan positif terhadap peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggali data secara mendalam. Bentuk-bentuk penguatan positif seperti pujian, hadiah kecil, dan perhatian emosional juga menjadi fokus kajian dalam mendukung proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Fadillah Ulfa dkk. berfokus pada penerapan penguatan positif dalam pembelajaran baca tulis, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk penguatan positif, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi penguatan positif dalam konteks lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Iskandar, Sri Buwono, Hadi Wiyono, dan Jagad Aditya Dewantara. berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di SMP Islamiyah Pontianak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

¹¹ Ulfa et al., “Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.”

sejauh mana pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian penguatan dengan tingkat motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi penguatan, meskipun masih tergolong dalam kategori “kurang” dalam implementasinya, tetapi memberikan kontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik.¹²

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian tentang penguatan positif dan hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik. Keduanya menyoroti pentingnya strategi penguatan dalam meningkatkan semangat belajar. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Edi Iskandar dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh penguatan terhadap motivasi belajar IPS di jenjang SMP formal, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji implementasi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji di lembaga pendidikan nonformal. Penelitian ini tidak mengukur seberapa besar pengaruh penguatan positif secara statistik, melainkan menggali secara mendalam bagaimana implementasi dilakukan, bentuk-bentuk strateginya, faktor-faktor yang

¹² Iskandar et al., “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di SMP Islamiyah Pontianak.” 6, no. 2 (2022): 3085-3095

mempengaruhi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar mengaji santri di Yayasan Rumah Qita Metro.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rubianti berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 54 Pekanbaru.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 32 siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi, serta analisis menggunakan uji korelasi Product Moment. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara pemberian penguatan dan motivasi belajar siswa, dengan nilai r hitung $0,386 > r$ tabel $0,349$ dan signifikansi $0,029 < 0,05$.¹³

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian tentang pemberian penguatan dan hubungannya dengan motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama Islam. Keduanya menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam memberikan penguatan untuk membentuk sikap dan semangat belajar peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan, konteks, dan fokus penelitian. Penelitian Rubianti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar PAI di sekolah dasar formal, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹³ Rubianti, *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 54 Pekanbaru* (Skripsi: UIN Syarif Kasim Riau, 2024, n.d.),

untuk mengkaji implementasi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji di lembaga pendidikan nonformal (Yayasan Rumah Qita Metro). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi penguatan positif dilakukan, termasuk bentuk-bentuknya, tahapan pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap motivasi belajar mengaji, bukan untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya secara statistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan Positif

1. Pengertian dan Hakikat Penguatan Positif

Penguatan (*reinforcement*) merupakan komponen sentral dalam teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam kerangka *Stimulus-Response* (SR), Skinner sebagaimana dikutip oleh Herpratiwi menegaskan bahwa keterkaitan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila diperkuat secara konsisten melalui konsekuensi yang mendukung. Konsep ini membedakan antara dua jenis penguatan: penguatan positif, yakni pemberian stimulus menyenangkan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan seperti pujian, hadiah, atau nilai baik dan penguatan negatif, yakni penghilangan stimulus tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku tertentu.¹

Konsep penguatan menjadi inti dari kerangka teori *Stimulus Response* (SR) yang dikembangkan Skinner. Dalam teori tersebut, penguatan dipandang sebagai aspek utama karena pemberian stimulus secara berulang berfungsi memperkuat respons yang diharapkan, sehingga perilaku individu dapat diarahkan atau dikendalikan sesuai dengan penguatan yang menyertainya.²

¹ Herpratiwi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 6

² Hamruni et al, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), 61

Gunawan, Ahmad, dan Hartati memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa penguatan positif adalah segala bentuk stimulus, baik berupa hadiah material, perhatian sosial, maupun pujian yang secara konsisten meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku serupa di masa mendatang.³ Sejalan dengan itu, Alma dalam Nurcahya menambahkan, penguatan terjadi ketika peserta didik menerima tanggapan positif atas perilaku yang ditampilkan, sehingga perilaku tersebut terkondisi untuk diulang. Sulthon mempertegas bahwa efektivitas penguatan terletak pada konsistensi pemberiannya segera setelah perilaku muncul, bukan sebagai hadiah yang tertunda⁴

Berdasarkan sintesis berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan positif bukan sekadar pemberian hadiah, melainkan sebuah strategi pedagogis yang terencana. Penguatan mencakup dimensi verbal, nonverbal, emosional, dan simbolik yang secara bersama-sama membangun rasa dihargai, kepercayaan diri, dan dorongan untuk terus belajar. Pemahaman ini menjadi fondasi dalam memotivasi peserta didik, termasuk santri dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Penguatan positif berperan sebagai strategi edukatif yang mendorong santri untuk meningkatkan kedisiplinan, semangat belajar, serta memperkuat kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

³ I Made Sonny Gunawan, Hariadi Ahmad, dan Aluh Hartati, *Konseling Behavioristik Dengan Perspektif Kearifan Lokal* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025), 37

⁴ Hady Siti Hadijah Ade Nurcahya, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement dan Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (2020): 83–96.

2. Macam-macam Penguatan Positif

Menurut Indasah, penguatan positif dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam enam bentuk yang saling melengkapi. Masing-masing bentuk memiliki fungsi psikologis yang berbeda, namun saling memperkuat dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif:

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah bentuk umpan balik lisan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha maupun hasil belajar mereka. Ucapan seperti “Kerjamu sangat baik”, “Teruskan usahamu”, atau “Kamu menunjukkan perkembangan yang positif” mampu memberikan dorongan psikologis yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku belajar yang konstruktif.

b. Penguatan Gestural

Penguatan gestural dilakukan melalui isyarat atau gerakan tubuh seperti senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, atau ekspresi wajah yang menyenangkan. Meskipun bersifat nonverbal, bentuk penguatan gestural menyampaikan pesan positif secara langsung dan sering kali berdampak signifikan terhadap perasaan dihargai dan diterima oleh peserta didik.

c. Penguatan Melalui Kedekatan (*Proximity Reinforcement*)

Penguatan melalui kedekatan yaitu kehadiran fisik pendidik di dekat peserta didik pada saat mereka sedang belajar atau

menyampaikan ide memberikan rasa aman dan diperhatikan. Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan aktif guru dan menciptakan ruang interaksi yang mendukung, sehingga peserta didik lebih nyaman dalam mengemukakan pemikiran atau mencoba hal baru.

d. Penguatan Melalui Kontak Fisik

Penguatan melalui kontak fisik merupakan sentuhan ringan yang diberikan secara sopan dan tepat waktu, seperti tepukan di bahu atau jabat tangan, dapat meningkatkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Bentuk penguatan melalui kontak fisik tidak hanya memberikan penghargaan terhadap pencapaian tertentu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan psikologis dalam lingkungan belajar.

e. Penguatan Berbasis Aktivitas

Penguatan berbasis aktivitas merupakan bentuk penguatan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti atau memimpin kegiatan tertentu sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian belajar. Kesempatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar partisipatif yang menumbuhkan tanggung jawab dan meningkatkan motivasi intrinsik.

f. Penguatan Simbolik (*Token Reinforcement*)

Penguatan simbolik merupakan bentuk penguatan yang diberikan melalui objek konkret seperti stiker, lencana, piagam, atau pengakuan simbolis lainnya. Meskipun nilainya tidak material, simbol-

simbol ini memiliki pengaruh psikologis yang besar dalam meningkatkan semangat dan menjaga konsistensi perilaku positif peserta didik.⁵

Keenam bentuk penguatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Pendidik yang efektif mengombinasikan berbagai bentuk penguatan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk memaksimalkan dampak motivasionalnya. Dalam pembelajaran mengaji, berbagai bentuk penguatan positif dapat secara strategis digunakan untuk menumbuhkan minat, kepercayaan diri, dan konsistensi belajar santri. Penguatan-penguatan ini tidak hanya memperkuat perilaku belajar positif, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan semangat spiritual yang berkelanjutan

3. Prinsip-Prinsip Penguatan Positif

Terdapat empat prinsip utama yang sebaiknya diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan penguatan positif agar dapat memberikan dampak optimal:

a. Hangat dan Antusias

Sikap hangat dan antusias dari pendidik dalam membimbing peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan menyenangkan. Ketulusan dalam memberikan apresiasi membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan pencapaian mereka.

⁵ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama* (yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), 64-65

b. Menghindari Penguatan Negatif Berlebihan

Meskipun penguatan negatif seperti kritik atau hukuman terkadang digunakan untuk mengoreksi perilaku, penggunaannya secara berlebihan dapat menurunkan semangat belajar. Sebaliknya, penekanan pada aspek positif melalui pujian dan penghargaan terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap belajar yang konstruktif dan penuh semangat.

c. Penggunaan Variasi dalam Memberikan Penguatan

Penguatan positif hendaknya tidak monoton. Variasi bentuk seperti ucapan, ekspresi wajah, isyarat nonverbal, hadiah simbolik, atau kesempatan mengikuti kegiatan khusus, dapat menjaga daya tarik proses belajar dan mencegah kejenuhan.

d. Bersifat Bermakna bagi Peserta Didik

Penguatan akan lebih berdampak jika disampaikan secara spesifik dan personal. Umpan balik yang menunjukkan bahwa guru benar-benar memperhatikan perkembangan peserta didik dapat membangkitkan motivasi intrinsik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.⁶

Dalam menerapkan teknik penguatan positif, pendidik juga perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar agar penguatan tersebut efektif. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi:

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), 88

- a. Penguatan positif hanya diberikan apabila peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dengan kata lain, penguatan tidak boleh diberikan secara sembarangan, tetapi harus terkait langsung dengan kemunculan perilaku yang diinginkan.
- b. Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku positif muncul. Tindakan ini supaya peserta didik dapat mengaitkan antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi positif yang diterima.
- c. Pada tahap awal perubahan perilaku, penguatan diberikan setiap kali perilaku tersebut terjadi. Pemberian penguatan secara konsisten pada awal proses bertujuan memperkuat terbentuknya kebiasaan baru yang diinginkan.
- d. Setelah perilaku mulai terbentuk secara konsisten, frekuensi penguatan dikurangi secara bertahap hingga akhirnya dihentikan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mempertahankan perilaku positif secara mandiri, tanpa bergantung pada penguatan terus-menerus.
- e. Pada tahap awal, penguatan sosial sebaiknya disertai dengan penguatan berbentuk benda. Penggabungan antara pujian sosial dan hadiah konkret dapat meningkatkan efektivitas penguatan dalam mendorong perubahan perilaku.⁷

Prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran mengaji, menjadi sangat penting karena proses membaca Al-Qur'an menuntut ketelitian, kesabaran, dan latihan berulang. Penguatan yang diberikan secara

⁷ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016), 162

tepat, konsisten, dan bermakna dapat membantu santri mempertahankan semangat belajar serta membangun kebiasaan membaca yang disiplin. Dengan demikian, prinsip penguatan positif tidak hanya berfungsi memperkuat perilaku sesaat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk motivasi belajar mengaji yang berkelanjutan.

4. Tujuan diberikan Penguatan Positif

Penerapan penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a. Meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran.
- b. Menumbuhkan serta menjaga motivasi belajar peserta didik.
- c. Membantu mempermudah proses pemahaman dan penerimaan materi oleh peserta didik.
- d. Mengarahkan dan membentuk perilaku peserta didik, serta mendorong terbentuknya perilaku positif.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- f. Mewujudkan dan mempertahankan suasana kelas yang nyaman dan mendukung proses belajar.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan penguatan positif tidak berhenti pada peningkatan perhatian atau pembentukan perilaku sesaat. Secara teoritis, penguatan positif berfungsi

⁸ Arqam Madjid, "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar" *Jurnal Pegguruang Conference Series* 1, no. 1 (2019): 3.

sebagai stimulus eksternal yang memperkuat respons belajar hingga terbentuk kebiasaan yang stabil. Ketika perilaku belajar terus diperkuat secara konsisten, peserta didik tidak hanya mengulang perilaku tersebut karena adanya apresiasi, tetapi secara bertahap mengembangkan dorongan internal untuk belajar.

Secara konseptual, penguatan positif tidak hanya berfungsi memperkuat perilaku yang tampak (*overt behavior*), tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan kesiapan mental peserta didik terhadap proses belajar. Ketika peserta didik memperoleh pujian atau apresiasi atas usahanya, maka akan tumbuh persepsi positif terhadap kegiatan belajar itu sendiri. Persepsi positif inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya motivasi belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan positif tidak dapat diposisikan hanya sebagai alat kontrol perilaku, melainkan sebagai strategi pedagogis yang mampu membangun iklim emosional yang kondusif dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran mengaji, penguatan positif menjadi sangat relevan karena tidak hanya memperbaiki kelancaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kedekatan emosional dengan guru, serta kecintaan terhadap aktivitas belajar mengaji itu sendiri.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti "menggerakkan". Winardi dalam Rajbi menjelaskan

bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak menuju tujuan tertentu.⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang memicu tindakan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Para ahli mendefinisikan motivasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Handoko dalam Mayasari dan Alimuddin memandang motivasi sebagai kondisi internal yang mendorong keinginan individu melakukan aktivitas demi memperoleh kepuasan atas pencapaian yang diharapkan.¹¹ Sejalan dengan itu, Siti Suprihatin mennjelaskan motivasi mencakup kebutuhan dan semangat yang mendorong individu maupun kelompok mencapai tujuan bersama.¹² Gray dalam Rajbi menambahkan, bahwa motivasi merupakan keseluruhan proses internal maupun eksternal yang mendorong antusiasme dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas tertentu.¹³ McDonald dalam Ajhuri memberikan definisi yang paling komprehensif motivasi adalah kondisi perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu dan

⁹ Zuhdi Rajbi, *Motivasi Belajar Siswa: Peran Orang Tua Dan Kreativitas Guru* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 11

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Motivasi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," accessed July 31, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/motivasi>.

¹¹ Novi Mayasari dan Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Banyumas: CV. Rizquna, 2023), 4

¹² Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 74.

¹³ Zuhdi Rajbi, *Motivasi Belajar Siswa: Peran Orang Tua Dan Kreativitas Guru*.11

direspons oleh adanya tujuan yang hendak dicapai. Perubahan energi ini kemudian terwujud dalam tindakan nyata.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan psikologis yang bersumber dari dalam maupun luar diri individu, yang mendorong individu untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mempertahankan ketekunan, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi intensitas belajar, tetapi juga menentukan kualitas keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sintesis dari berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (kesadaran akan tujuan), afektif (perasaan dan antusiasme), dan konatif (dorongan untuk bertindak). Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan.

Ketiga dimensi tersebut bekerja secara sinergis. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki tujuan yang jelas (kognitif), merasa senang dan bersemangat saat mengaji (afektif), serta secara

¹⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021), 17

konsisten hadir dan aktif berlatih (konatif). Dengan demikian, motivasi belajar mengaji tidak hanya tercermin dari kehadiran santri, tetapi juga dari kesungguhan, ketekunan, dan kemauan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus.

2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Nasution, terdapat sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, antara lain:¹⁵

- a. Memiliki semangat belajar yang besar
- b. Penuh antusias dalam mengikuti pembelajaran
- c. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi
- d. Mampu bekerja mandiri ketika diberi tugas
- e. Memiliki rasa percaya diri
- f. Dapat berkonsentrasi dengan baik
- g. Memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus di Atasi
- h. Menunjukkan kesabaran dan daya juang yang tinggi

Sebaliknya, dalam pembelajaran juga dapat dijumpai peserta didik dengan motivasi rendah. Ciri-cirinya antara lain:¹⁶

- a. Kurang memperhatikan Pelajaran
- b. Memiliki semangat juang yang rendah
- c. Merasa terbebani saat mengerjakan tugas
- d. Sulit bekerja mandiri ketika diberi tanggung jawab

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018).47

¹⁶ Nasution.48

- e. Sangat bergantung pada orang lain
- f. Mau bergerak hanya jika dipaksa
- g. Konsentrasi rendah (secara fisik hadir di kelas, tetapi pikirannya melayang)
- h. Cenderung membuat kegaduhan di kelas
- i. Mudah mengeluh dan bersikap pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dalam konteks belajar mengaji, indikator-indikator ini dapat diterjemahkan secara konkret sebagai kesediaan santri datang tanpa harus diingatkan berkali-kali, keaktifan bertanya terkait materi yang belum dipahami, ketekunan mengulang hafalan dan belajar secara mandiri di rumah, dan kemampuan menghadapi bagian Al-Qur'an yang sulit tanpa menyerah.

Sebaliknya, santri dengan motivasi rendah menunjukkan ciri-ciri antara lain: kurang memperhatikan saat ustaz atau ustazah membimbing, semangat yang mudah padam, merasa terbebani dengan target hafalan, sangat bergantung pada dorongan orang tua untuk hadir, konsentrasi rendah meskipun secara fisik berada di tempat belajar, serta mudah mengeluh dan bersikap pesimis ketika menghadapi bacaan yang panjang atau sulit.

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Secara umum, motivasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu yang dikenal sebagai

motivasi intrinsik, serta motivasi yang bersumber dari faktor luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.¹⁷

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa senang, ketertarikan, atau keinginan memperluas wawasan. Sebagai contoh, seseorang membaca buku karena minat pribadi, bukan tuntutan akademik. Dorongan ini memberikan energi dan kesenangan saat beraktivitas, sehingga individu terus mencari pengalaman baru untuk menambah pengetahuan. Dengan demikian, motivasi intrinsik berperan penting dalam mengarahkan individu mencapai prestasi belajar.¹⁸

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan terdorong untuk belajar secara mandiri tanpa perlu adanya pengaruh atau dorongan eksternal. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki motivasi ini cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani proses belajar secara konsisten.¹⁹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari luar diri individu, bukan dari aktivitas yang dilakukan itu sendiri.²⁰ Misalnya, seorang anak rajin belajar karena adanya janji dari orang tua bahwa jika ia berhasil memperoleh nilai baik, maka akan diberikan

¹⁷ Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*.²¹

¹⁸ Puji Sumarsono dan Daroe Iswatiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020), 39

¹⁹ Zuhdi Rajbi, *Motivasi Belajar Siswa: Peran Orang Tua dan Kreativitas Guru*.¹⁴

²⁰ Sumarsono dan Iswatiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran di Era Milenial*.⁴⁰

hadiah berupa kendaraan. Bentuk motivasi ekstrinsik semacam ini sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Guru, misalnya, kerap memberikan penghargaan (reward) bagi siswa yang berprestasi, atau sebaliknya memberikan hukuman, seperti penambahan tugas, kepada siswa yang kurang disiplin dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Terdapat sejumlah bentuk dorongan ekstrinsik yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik guna menstimulasi minat belajar peserta didik. Bentuk dorongan tersebut meliputi pemberian apresiasi dan kritik, penerapan unsur kompetisi, penggunaan hadiah maupun sanksi, serta Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari luar diri individu, bukan dari aktivitas yang dilakukan itu sendiri.²¹ Misalnya, seorang anak rajin belajar karena adanya janji dari orang tua bahwa jika ia berhasil memperoleh nilai baik, maka akan diberikan hadiah berupa kendaraan. Bentuk motivasi ekstrinsik semacam ini sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Guru, misalnya, kerap memberikan penghargaan (reward) bagi siswa yang berprestasi, atau sebaliknya memberikan hukuman, seperti penambahan tugas, kepada siswa yang kurang disiplin dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Terkait kedua jenis motivasi tersebut, para ahli memiliki pandangan yang beragam. McDougall dan Freud lebih menekankan pentingnya dorongan intrinsik sebagai pendorong utama perilaku belajar. Sementara itu, pendekatan behavioristik yang dipelopori oleh B. F. Skinner serta teori belajar sosial dari Albert Bandura menyoroti

²¹ Sumarsono dan Iswatiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran di Era Milenial*.40

peran stimulus eksternal dalam membentuk perilaku melalui penguatan dan observasi.²²

Motivasi ekstrinsik pada praktik pembelajaran, sering berfungsi sebagai tahap awal untuk menumbuhkan keterlibatan belajar. Namun, tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan motivasi intrinsik yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Dan selanjutnya dalam pembelajaran mengaji, motivasi ekstrinsik dapat muncul melalui pujian, penghargaan, atau penguatan positif dari guru ketika santri mampu membaca dengan baik. Penguatan tersebut pada awalnya berperan sebagai stimulus eksternal, namun apabila diberikan secara konsisten dan bermakna, dapat berkembang menjadi dorongan intrinsik berupa kesadaran untuk belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara sukarela. Dengan demikian, kedua bentuk motivasi ini tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai proses yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar mengaji yang berkelanjutan.²³

4. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Soemanto sebagaimana dikutip oleh Herwati, motivasi memiliki peranan dalam mendukung efektivitas pembelajaran, di antaranya:

- a. Motivasi sebagai motor penggerak pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai dorongan utama yang menggerakkan siswa

²² Rena Rismayanti et al., "Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 251–61, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>.

²³ Sumarsono dan Iswatiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial*, 40

untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, baik yang bersumber dari faktor internal (dalam diri siswa) maupun eksternal (lingkungan, seperti guru atau sistem pembelajaran).

- b. Motivasi memperjelas orientasi tujuan pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, motivasi cenderung tidak terbentuk. Oleh karena itu, motivasi berperan penting dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Motivasi sebagai alat seleksi perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi membantu siswa untuk menentukan prioritas aktivitas belajar yang perlu dilakukan demi mencapai target pembelajaran secara efektif.
- d. Interaksi antara motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal timbul dari dalam diri siswa, seperti minat dan rasa ingin tahu, sedangkan motivasi eksternal diperoleh melalui rangsangan dari luar, seperti dorongan dari guru, penghargaan, atau kondisi lingkungan belajar.
- e. Motivasi sebagai determinan prestasi belajar. Tingkat motivasi seseorang sangat berkorelasi dengan capaian akademiknya. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut mencapai prestasi akademik yang tinggi.²⁴

Herwati menjelaskan dua fungsi utama motivasi dalam dinamika perilaku manusia:

²⁴ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasi)* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 33

a. Fungsi pengarahan (*directional function*)

Motivasi dapat mendekatkan individu pada suatu sasaran apabila tujuan tersebut bersifat positif atau diinginkan, dan sebaliknya menjauhkannya apabila tujuan tersebut bersifat negatif atau tidak diinginkan.

b. Fungsi pengaktifan dan peningkatan aktivitas (*activating and energizing function*)

Tingkat motivasi akan menentukan intensitas dan kualitas keterlibatan individu dalam suatu kegiatan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka semakin besar pula semangat, arah, dan kesungguhan individu dalam melaksanakan kegiatan tersebut.²⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikaji, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal tindakan belajar, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menetapkan tujuan yang jelas dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mencapainya. Selain itu, motivasi mendorong siswa untuk belajar secara tekun dan konsisten. Oleh karena itu, motivasi menjadi unsur krusial yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

²⁵ Herwati et al, 35

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal), yang secara bersama-sama memengaruhi intensitas dan keberlanjutan perilaku belajar.

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar pada dasarnya muncul sejak masa kanak-kanak melalui adanya keinginan atau harapan tertentu. Ketika seorang anak berhasil mencapai keinginannya, hal tersebut akan menumbuhkan dorongan untuk lebih giat dalam berusaha. Seiring dengan perkembangan usia, keinginan tersebut berkembang menjadi cita-cita atau aspirasi yang lebih jelas dan terarah. Munculnya cita-cita biasanya berjalan seiring dengan pertumbuhan aspek kognitif, moral, kemauan, bahasa, serta proses internalisasi nilai-nilai kehidupan.

b. Kemampuan peserta didik

Setiap keinginan perlu diimbangi dengan kemampuan untuk mencapainya. Kemampuan kognitif, keterampilan, serta kesiapan belajar akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Peserta didik yang merasa mampu cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi karena memiliki keyakinan bahwa usahanya dapat menghasilkan keberhasilan. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan tanpa dukungan yang memadai dapat menurunkan motivasi belajar.

c. Kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi internal, baik jasmani maupun rohani, seperti kesehatan, suasana hati, serta kestabilan emosi. Selain itu, lingkungan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan dukungan atau sebaliknya menjadi hambatan bagi perkembangan motivasi peserta didik.²⁶

Lingkungan belajar yang suportif dalam pendidikan seperti sikap guru, metode pembelajaran, serta pemberian penguatan positif merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi belajar. Suasana yang menghargai usaha dan memberikan apresiasi atas perkembangan peserta didik akan mendorong munculnya rasa percaya diri dan semangat belajar yang lebih stabil.

Faktor-faktor tersebut untuk pembelajaran mengaji bekerja secara simultan. Cita-cita untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, kemampuan dasar dalam memahami tajwid, serta dukungan lingkungan yang memberikan apresiasi dan penguatan positif akan saling memperkuat dalam membentuk motivasi belajar santri. Dengan demikian, motivasi belajar tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan.

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Mayasari dan Alimuddin, terdapat sejumlah prinsip motivasi belajar yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk

²⁶ Herwati et al, 101

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya mencerminkan pendekatan psikologis dan pedagogis dalam membangkitkan serta mempertahankan semangat belajar peserta didik. Secara konseptual, prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama berikut:²⁷

- a. Pemberian pujian lebih efektif dibandingkan dengan penerapan hukuman dalam menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Setiap siswa memiliki kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi agar proses belajar berlangsung optimal.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi yang muncul karena tekanan dari luar.
- d. Perilaku yang selaras dengan keinginan individu perlu terus dipantau dan diarahkan, agar tetap konsisten.
- e. Motivasi bersifat menular, artinya dapat memengaruhi dan menyebar kepada orang lain di sekitarnya.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan belajar dapat memperkuat semangat dan arah dalam proses pembelajaran.
- g. Tugas yang dipilih atau ditetapkan sendiri oleh siswa cenderung menumbuhkan minat lebih tinggi dibandingkan tugas yang diberikan secara paksa.
- h. Pujian eksternal sesekali diperlukan dan dapat efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa.

²⁷ Mayasari dan Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 65-67

- i. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu menjaga antusiasme dan konsentrasi siswa.
- j. Minat siswa memiliki nilai ekonomis, karena memengaruhi efisiensi waktu dan energi dalam belajar.
- k. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mengabaikan aktivitas yang dianggap kurang menantang.
- l. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kemampuan belajar.
- m. Tingkat kecemasan dan frustrasi ringan pun tetap dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran.
- n. Ketidakseimbangan antara tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa dapat menimbulkan frustrasi dan mengarah pada demoralisasi.
- o. Setiap individu memiliki ambang toleransi terhadap frustrasi yang berbeda-beda.
- p. Tekanan dari kelompok sebaya sering kali lebih efektif dalam memotivasi siswa dibandingkan tekanan dari guru atau orang tua.
- q. Motivasi yang tinggi berkorelasi erat dengan tingkat kreativitas siswa dalam belajar.²⁸

7. Analisis Keterkaitan Penguatan Positif dan Motivasi Belajar

Secara teoretis, penguatan positif memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan dan peningkatan motivasi belajar. Penguatan positif yang diberikan secara konsisten, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan atas usaha santri dalam belajar mengaji, akan menimbulkan

²⁸ Mayasari dan Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 65-67

perasaan dihargai dan diakui. Perasaan tersebut memperkuat aspek afektif dalam diri santri, yang kemudian berkontribusi pada tumbuhnya motivasi belajar.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penguatan positif dapat menjadi stimulus awal yang membangkitkan motivasi ekstrinsik. Namun, apabila dilakukan secara tepat dan berkesinambungan, penguatan tersebut dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik. Santri yang awalnya rajin mengaji karena ingin mendapatkan pujian, secara bertahap dapat menumbuhkan kesadaran pribadi bahwa belajar Al-Qur'an merupakan kebutuhan spiritual dan bentuk ibadah. Proses transformasi inilah yang menunjukkan bahwa penguatan positif tidak berhenti pada perubahan perilaku, tetapi juga mampu memengaruhi kesadaran internal peserta didik.

Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran mengaji, penguatan positif berperan sebagai faktor eksternal yang memicu dan memperkuat motivasi belajar santri. Motivasi yang meningkat akan tercermin dalam perilaku belajar yang lebih aktif, disiplin, konsisten hadir, serta memiliki semangat untuk memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan. Oleh karena itu, penguatan positif dapat dipandang sebagai salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji secara berkelanjutan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan konseptual antara penguatan positif, motivasi belajar, dan perilaku belajar

mengaji. Secara teoretis, penguatan positif merupakan stimulus yang diberikan untuk memperkuat munculnya perilaku yang diharapkan. Dalam perspektif teori penguatan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulang kembali.

Dalam pembelajaran mengaji, penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, perhatian, maupun bentuk apresiasi lainnya yang diberikan guru kepada santri ketika menunjukkan perkembangan dalam membaca Al-Qur'an. Pemberian penguatan tersebut menimbulkan pengalaman emosional yang positif, seperti rasa senang, dihargai, dan percaya diri.

Pengalaman positif ini selanjutnya memengaruhi aspek psikologis santri dengan menumbuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan internal yang mengarahkan, mengaktifkan, dan mempertahankan perilaku belajar. Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berdampak langsung pada perilaku, tetapi terlebih dahulu membentuk dan memperkuat motivasi belajar.

Motivasi belajar yang tinggi kemudian tercermin dalam perilaku belajar mengaji yang lebih baik, seperti meningkatnya ketekunan, konsistensi kehadiran, kesungguhan dalam memperbaiki bacaan, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh penguatan positif terhadap perilaku belajar mengaji.

Berdasarkan uraian tersebut, alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Secara konseptual:

1. Penguatan Positif (X) sebagai variabel independent
2. Motivasi Belajar (M) sebagai variabel intervening
3. Perilaku Belajar Mengaji (Y) sebagai variabel dependen

Semakin tepat dan konsisten penguatan positif diberikan dalam pembelajaran mengaji, maka semakin tinggi motivasi belajar santri, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas perilaku belajar mengaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dari responden.¹ Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai alat bantu seperti kuesioner, observasi, wawancara, dan metode lainnya yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pemahaman komprehensif terkait implementasi penguatan positif dalam konteks pembelajaran mengaji.

2. Sifat Penelitian

Selaras dengan judul penelitian dan fokus permasalahan yang dikaji, Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi

¹ Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024, 136.

penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Sifat deskriptif dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh bagaimana implementasi penguatan positif berlangsung, melalui pengumpulan data berupa cerita mendalam, pengalaman pribadi, serta penafsiran makna yang disampaikan oleh para pengajar dan santri di Yayasan Rumah Qita Metro.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder sebagai dasar pengumpulan informasi yang relevan dengan fokus kajian.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi, fakta, atau realitas yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan.² Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari satu orang ustadzah yang mengajar di Yayasan Rumah Qita dan 5 orang santri jenjang usia Sekolah Dasar.

Narasumber pertama adalah satu orang ustadzah yang secara aktif mengajar di yayasan tersebut dan terlibat langsung dalam proses

² Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teori & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 122

pembelajaran mengaji. Pemilihan satu informan ustadzah didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ustadzah tersebut merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengaji sekaligus pihak yang paling mengetahui secara mendalam proses implementasi penguatan positif di lembaga ini. Kedua, beliau juga merupakan guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), sehingga memiliki kompetensi akademis dan pengalaman praktis dalam memahami karakteristik perkembangan serta motivasi belajar anak, yang relevan dengan fokus penelitian ini. Mengingat kedudukan dan peran sentral informan tersebut, satu informan dari pihak pendidik dipandang telah memenuhi prinsip kecukupan data, karena seluruh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penguatan positif dapat diperoleh secara komprehensif dari sumber yang paling otoritatif dan terlibat langsung.

Narasumber kedua adalah 5 dari 12 orang santri jenjang Sekolah Dasar yang mengikuti kegiatan mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro. Pemilihan lima informan santri dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu santri yang menunjukkan indikator motivasi belajar rendah, seperti jarang hadir sesuai jadwal, sering datang terlambat, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih terbata-bata. Penetapan jumlah lima santri didasarkan pada pertimbangan bahwa pada angka tersebut telah tercapai kejenuhan data (data saturation), yakni kondisi di mana informasi yang diperoleh dari informan berikutnya cenderung mengulang dan tidak lagi menghasilkan

temuan baru yang signifikan. Dengan demikian, kelima santri tersebut dinilai cukup untuk merepresentasikan variasi pengalaman dan kondisi motivasi belajar yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi, fakta, atau realitas yang berkaitan dengan penelitian, namun tidak diperoleh secara langsung, melainkan berfungsi sebagai bahan pendukung bagi data primer.³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, serta dari berbagai referensi pustaka yang berkaitan dengan penguatan positif dan motivasi belajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif, yaitu dengan hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tanpa ikut serta secara aktif dalam aktivitas yang berlangsung.⁴ Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro.

³ Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 227

Observasi difokuskan pada lima aspek utama. Pertama, bentuk-bentuk penguatan positif yang diberikan ustadzah selama proses pembelajaran, baik yang bersifat verbal seperti pujian dan kata-kata motivasi, maupun nonverbal seperti senyuman, tepukan di bahu, dan acungan jempol. Kedua, tanggapan dan reaksi santri terhadap penguatan yang diberikan, meliputi ekspresi wajah, antusiasme, dan perubahan perilaku belajar yang dapat diamati secara langsung. Ketiga, pola interaksi antara ustadzah dan santri selama kegiatan belajar mengaji berlangsung. Keempat, suasana dan kondisi lingkungan belajar, mencakup setting kelas, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung yang tersedia. Kelima, dinamika motivasi belajar santri yang tercermin dari semangat membaca, kesungguhan dalam memperbaiki bacaan, serta konsistensi keterlibatan selama sesi belajar. Panduan observasi yang lebih rinci disertakan dalam lampiran penelitian ini.

2. Wawancara

Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok sebagai pedoman dalam proses tanya jawab. Pertanyaan tersebut bersifat fleksibel sehingga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan selama wawancara berlangsung.⁵ Wawancara dilakukan dengan dua kategori informan untuk

⁵ Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teori & Prosedur Analisis)*, 167

mendapatkan perspektif yang komprehensif, yaitu satu orang ustadzah serta lima orang santri jenjang sekolah dasar.

Untuk informan ustadzah, wawancara difokuskan pada lima tema utama, yaitu: bentuk-bentuk penguatan positif yang diterapkan dalam pembelajaran mengaji, alasan dan tujuan pemberian penguatan positif kepada santri, strategi penyesuaian penguatan positif dengan karakteristik masing-masing santri, kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya, serta perubahan motivasi belajar santri yang dirasakan setelah penguatan positif diterapkan secara konsisten.

Untuk informan santri, wawancara difokuskan pada empat tema utama, yaitu: pengalaman santri dalam menerima penguatan positif dari ustadzah selama kegiatan belajar mengaji, perasaan dan tanggapan santri terhadap penguatan yang diterima, pengaruh penguatan positif tersebut terhadap motivasi belajar mengaji mereka, serta bentuk penguatan yang paling disukai dan dirasakan paling berdampak positif bagi mereka. Pedoman wawancara secara lengkap disertakan dalam lampiran penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang berbentuk tulisan maupun cetakan, seperti catatan anekdot, surat, buku harian, maupun bentuk dokumen lainnya. Dokumen resmi dapat berupa

komunikasi internal kepada berbagai pihak, arsip siswa maupun pegawai, uraian program, serta data statistik lembaga.⁶

Jenis dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis dan dokumen visual. Dokumen tertulis yang dikumpulkan antara lain profil Yayasan Rumah Qita Metro, visi, misi, dan tujuan yayasan, struktur organisasi yayasan, jadwal pembelajaran mengaji, daftar hadir santri, data jumlah santri, catatan perkembangan belajar santri, serta program reward atau penghargaan untuk santri. Sementara itu, dokumen visual yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran mengaji, foto interaksi ustadzah dan santri saat pemberian penguatan positif, foto fasilitas dan lingkungan belajar, foto media pembelajaran yang digunakan, foto kegiatan pemberian reward atau penghargaan kepada santri. Dokumentasi ini membantu peneliti memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta memberikan konteks visual dan administratif terhadap aktivitas yang berlangsung di lingkungan Yayasan.

D. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi secara bersamaan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kebenaran informasi yang diperoleh dari dua kategori

⁶ Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, 77

informan yang berbeda, yaitu ustadzah dan santri. Informasi mengenai implementasi penguatan positif yang diperoleh dari ustadzah dikonfirmasi dengan keterangan yang diberikan oleh santri, dan sebaliknya. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan apakah data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut saling menguatkan, melengkapi, atau justru terdapat perbedaan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, informasi mengenai bentuk-bentuk penguatan positif yang disampaikan ustadzah melalui wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian diperkuat melalui data dokumentasi yang tersedia. Apabila ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang konsisten, maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian, peneliti akan melakukan pengecekan ulang untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Penerapan kedua jenis triangulasi ini secara bersamaan bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji santri di Yayasan Rumah Qita Metro.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring, merangkum, dan memusatkan perhatian pada informasi yang paling penting dan relevan dengan fokus kajian, yaitu implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji. Proses ini mencakup pemilihan data inti, pengelompokan berdasarkan tema, serta pembuangan informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian. Reduksi data berlangsung secara berkelanjutan selama proses penelitian, dimulai sejak pengumpulan data awal hingga tahap akhir, untuk mempermudah analisis dan interpretasi temuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun secara sistematis. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan kesamaan isi dan temuan utama, seperti bentuk penguatan positif yang diberikan, respons santri, serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Penyajian data ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar informasi dan mempermudah peneliti dalam memahami pola yang muncul dari interaksi antara pengajar dan santri di Yayasan Rumah Qita Metro.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam proses reduksi dan penyajian data. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan menggambarkan temuan utama mengenai

bagaimana penguatan positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar santri dalam kegiatan mengaji. Kesimpulan ini terus diuji dan diverifikasi dengan mencocokkannya terhadap data tambahan atau temuan baru, guna memastikan validitas dan konsistensinya sebelum dinyatakan sebagai hasil akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Yayasan Rumah Qita Metro

Yayasan Rumah Qita Metro didirikan secara resmi pada tanggal 27 Januari 2019 di Kota Metro, Lampung. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat yang pada saat itu belum memiliki lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di lingkungan tersebut, sehingga akses anak-anak terhadap pendidikan Al-Qur'an masih sangat terbatas.

Merespons kondisi tersebut, Bapak Agung Budhi Santosa bersama keluarga dan beberapa tokoh masyarakat berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang dapat menjangkau masyarakat secara luas. Yayasan ini kemudian didirikan dengan memanfaatkan sebuah bangunan yang dijadikan sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, dan diberi nama "Rumah Qita" sebagai simbol keterbukaan dan rasa kepemilikan bersama antara lembaga dan masyarakat.

Sejak awal berdirinya, Yayasan Rumah Qita Metro menerapkan kebijakan bebas biaya (gratis) bagi seluruh santri. Kebijakan ini merupakan cerminan untuk mengedepankan nilai pengabdian dan pemerataan akses pendidikan agama, tanpa membedakan latar belakang ekonomi peserta didik. Pendekatan ini menjadikan yayasan sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang inklusif di wilayah Metro.

Dalam perkembangannya, Yayasan Rumah Qita Metro hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan wadah pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta penumbuhan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an sejak usia dini sebagai pondasi karakter generasi muslim yang berkualitas.¹

2. Visi Misi Yayasan Rumah Qita Metro

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an yang profesional dan berkualitas dalam mencetak generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, gemar beribadah, serta berprestasi.”

b. Misi

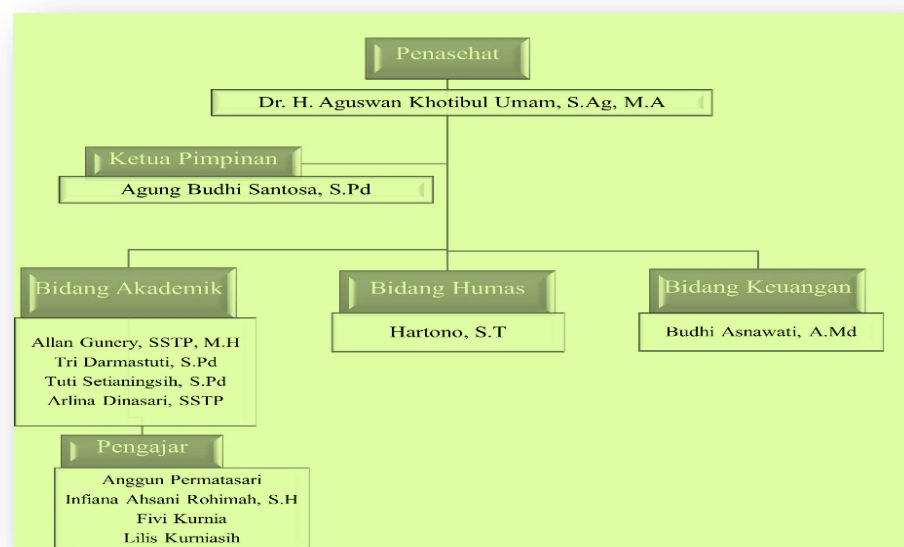
- 1) Membina santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan beribadah santri, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat dengan tertib dan benar.
- 3) Mengembangkan potensi dan bakat santri melalui program ekstrakurikuler yang terarah dan berkualitas.

¹ Dokumentasi, Sejarah Yayasan Rumah Qita Metro, 2026.

- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan motivatif dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan (pengurus RQ, ustadzah, santri, dan orang tua santri).²

3. Struktur Kepengurusan Yayasan Rumah Qita Metro

Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan Yayasan Rumah Qita Metro



4. Profil Santri dan Pelaksanaan Pembelajaran

Yayasan Rumah Qita Metro pada periode penelitian ini memiliki 19 santri aktif yang terdiri dari anak-anak dengan rentang usia 4 hingga 14 tahun. Dari 19 santri tersebut, 4 anak merupakan santri jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), 12 anak jenjang Sekolah Dasar (SD), dan 3 anak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Santri dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, mulai dari kelompok Iqro' jilid 1 hingga kelompok Al-Qur'an.

² Dokumentasi Visi Misi Yayasan Rumah Qita Metro, 2026.

Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat, dengan durasi setiap pertemuan berkisar antara 60 hingga 90 menit per sesi, termasuk waktu istirahat di tengah pembelajaran. Kegiatan dimulai pada pukul 16.00 WIB dan berakhir kurang lebih sekitar pukul 17.30 WIB. Yayasan Rumah Qita Metro memiliki 4 orang ustadzah aktif, dengan sistem penjadwalan 2 ustadzah per hari secara bergantian. Dengan jumlah santri aktif sebanyak 19 orang dan 2 ustadzah yang bertugas setiap harinya, rasio pengajar dan santri adalah 1:9, sehingga ustadzah dapat memberikan perhatian yang cukup personal kepada masing-masing santri dalam setiap sesi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Implementasi Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan para ustadzah dan santri, observasi langsung selama proses pembelajaran, serta studi dokumentasi di Yayasan Rumah Qita Metro, berikut dipaparkan hasil penelitian mengenai implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro.

1. Perencanaan Strategi Penguatan Positif

Implementasi penguatan positif di Yayasan Rumah Qita Metro tidak berlangsung secara spontan, melainkan didahului oleh tahapan perencanaan yang sistematis. Perencanaan dimulai dengan identifikasi kondisi motivasi awal santri. Ketika ditanya mengenai kondisi motivasi belajar mengaji santri sebelum penerapan penguatan positif dan masalah

utama yang mendorong penerapan strategi ini, Ustadzah Fivi Kurnia selaku pengajar memaparkan temuannya sebagai berikut::

“Menurut pengamatan saya selama menjadi pengajar di sini, rendahnya motivasi santri itu terlihat dari kehadiran mereka yang tidak teratur, sering datang terlambat, ketika pembelajaran kurang fokus atau kelihatan tidak semangat. Nah, ternyata kondisi seperti ini sering kali dipicu oleh beberapa hal, misalnya kurangnya apresiasi terhadap usaha santri, kemudian pembelajaran yang monoton dan juga belum terbentuknya rasa senang dan nyaman saat kegiatan mengaji berlangsung.”³

Merespons kondisi yang teridentifikasi tersebut, para ustadzah mengadakan rapat dan diskusi intensif untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat. Ketika ditanya mengenai bagaimana perencanaan strategi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji beserta tujuan utamanya, Ustadzah Fivi mendeskripsikan proses dan hasil diskusi tersebut:

“Jadi awalnya kami rapat bersama ustadzah-ustadzah lain. Kami berdiskusi bagaimana caranya agar santri senang dulu dengan kegiatan mengaji, baru kemudian mereka bisa belajar dengan baik. Tujuan utamanya sebenarnya sederhana, kami ingin santri tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an, tetapi bacaannya benar sesuai tajwid, bisa sedikit demi sedikit mengamalkan ilmu yang telah diterima, dan yang tidak kalah penting mereka bisa merasa menikmati dan tidak merasa bosan mengajinya. Strateginya kami menggunakan penguatan positif, jadi setiap ada kemajuan sekecil apapun kami apresiasi. Misalnya ketika santri datang tepat waktu, kami sambut dengan senyuman dan memberikan pujian. Apabila doa sudah hafal atau bisa menjawab kuis, kami berikan reward. Kemudian kami juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan menggunakan game-game interaktif agar tidak monoton. Intinya kami ingin menciptakan suasana yang menyenangkan tetapi tetap ada pembelajaran yang bermanfaat.”⁴

³ Fivi Kurnia, “*Hasil Wawancara Dengan Pengajar*” (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

⁴ Fivi Kurnia, “*Hasil Wawancara Dengan Pengajar*” (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

Dari diskusi tersebut, disepakati empat prinsip dasar strategi penguatan positif, yaitu apresiasi terhadap setiap kemajuan sekecil apapun, pemberian *reward* sebagai motivasi eksternal, variasi metode pembelajaran melalui *game* interaktif, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bernilai edukatif.

2. Bentuk-bentuk Penguatan Positif yang Diterapkan

Secara umum, peneliti menemukan bahwa penguatan positif yang diterapkan di Yayasan Rumah Qita Metro tidak hanya terbatas pada pemberian hadiah, tetapi mencakup berbagai bentuk penguatan baik verbal maupun gestural. Variasi bentuk penguatan ini menunjukkan adanya upaya pengajar dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri. Ketika ditanya mengenai jenis-jenis penguatan positif yang diterapkan untuk santri, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Kalau penguatan positif yang kami gunakan itu bermacam-macam. Yang pertama ya pujian langsung, misalnya 'Wah, Alhamdulillah bacaannya sudah lebih bagus dari hari kemarin' atau 'Masya Allah, panjang pendeknya sudah benar.' Kemudian ada juga yang berupa gerakan seperti senyuman hangat saat mereka masuk kelas atau saat berhasil membaca dengan benar, acungan jempol saat tajwidnya tepat, kontak mata saat mereka sedang membaca atau bercerita agar mereka merasa diperhatikan, tepuk tangan bersama saat ada yang berhasil menjawab pertanyaan kuis atau berhasil menghafalkan doa-doa, serta anggukan kepala saat bacaan mereka benar. Nah, yang paling ditunggu-tunggu santri itu reward jajan. Biasanya kalau mereka berhasil menjawab pertanyaan kuis kami berikan permen, snack, atau biskuit. Kemudian kami juga sering membuat *game* interaktif, seperti kuis tajwid dan pemahaman seputar Islam.”⁵

⁵ Fivi Kurnia “*Hasil Wawancara Dengan Pengajar*” (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bentuk-bentuk penguatan positif yang diterapkan dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Penguatan Verbal (Pujian)

Penguatan verbal merupakan bentuk penguatan yang paling sering digunakan. Ciri khasnya adalah pujian yang bersifat spesifik, langsung menyebutkan aspek yang diapresiasi, dan disampaikan dengan nada tulus serta antusias. Penguatan verbal diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, serta ungkapan penyemangat ketika santri menunjukkan perilaku positif, seperti membaca dengan lancar, memperbaiki kesalahan, atau menunjukkan keberanian tampil di depan kelas. Ketika ditanya mengenai cara pemberian pujian atau penguatan verbal kepada santri beserta contoh kalimat yang sering diucapkan, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Dalam praktiknya, saya memberikan pujian secara langsung dan spesifik saat santri menunjukkan usaha atau kemajuan. Saya selalu menyebutkan apa yang bagus, bukan hanya bilang bagus saja, dan disampaikan dengan nada antusias dan tulus. Untuk kehadiran dan kedisiplinan saya biasanya menggunakan kalimat pujian seperti 'Alhamdulillah, datangnya tepat waktu hari ini, bagus sekali' atau 'Masya Allah, sudah seminggu ini tidak pernah terlambat, istiqomahnya patut diteladani, pertahankan ya.' Untuk kelancaran bacaan misalnya 'Minggu lalu bacanya masih terbata-bata, sekarang sudah lancar, itu namanya usaha yang sungguh-sungguh.' Untuk tajwid seperti 'Masya Allah, panjang pendeknya sudah benar' atau 'Hari ini panjang pendek bacaannya sudah lebih baik.' Saya biasanya membandingkan kemajuan mereka dengan diri mereka sendiri. Pujian saya berikan dengan segera, tidak ditunda, dan disertai ekspresi

wajah yang mendukung seperti senyum dan kontak mata agar mereka benar-benar merasa diapresiasi.”⁶

Pemberian pujian juga diperinci dan didiferensiasi sesuai kondisi masing-masing santri. Ketika ditanya apakah kalimat pujian yang diberikan berbeda-beda tergantung pencapaian santri, Ustadzah Fivi menegaskan:

"Iya, pasti berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masing-masing santri agar semuanya merasa dihargai. Untuk santri yang awalnya sering tidak hadir atau terlambat, begitu mulai rajin hadir langsung saya puji 'Alhamdulillah, minggu ini rajin sekali datangnya, tidak absen lagi, pertahankan ya.' Untuk yang bacaannya masih terbata-bata, begitu ada kemajuan langsung saya beri pujian 'Bagus, Alhamdulillah ada kemajuan!' atau 'Bagus, hari ini sudah lebih lancar dari kemarin.' Untuk yang tajwidnya mulai membaik, saya puji dengan spesifik menyebutkan aspek tajwid yang sudah benar. Kalau untuk yang sudah lancar dan bagus, saya arahkan untuk membantu temannya, 'Masya Allah, bacaanmu sudah tartil, coba bantu temanmu yang sedang belajar mad ya.' Jadi setiap santri mendapat pujian sesuai perkembangan dan usaha mereka, agar semua termotivasi terus memperbaiki diri."⁷

Dampak penguatan verbal ini dirasakan langsung oleh para santri. Ketika ditanya apakah ustadzah pernah memberikan pujian dan apa yang dikatakan, seluruh santri memberikan pengakuan yang positif. Pratista, salah satu santri, mengungkapkan pengalamannya:

“Pernah. Ustadzah pernah bilang 'Wah, Alhamdulillah mengajinya sudah lancar, panjang pendeknya sudah benar.'”⁸

⁶ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar* (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

⁷ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

⁸ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

Arjuna mengungkapkan:

“Pernah. Ustadzah pernah bilang 'Alhamdulillah, mengajinya sudah lebih lancar.’”⁹

Sani menyampaikan:

“Pernah. Saya pernah dipuji saat berani menjadi pemimpin doa dan saat berangkat tidak terlambat, ustadzah berkata 'Masya Allah, berangkatnya sekarang sudah tepat waktu, pertahankan ya.’”¹⁰

Cahaya menambahkan:

“Pernah. Ustadzah pernah bilang 'Masya Allah rajinnya, rajin mengaji, bacaannya makin lancar, panjang pendeknya sudah benar.’”¹¹

Jihan turut mengonfirmasi:

“Pernah. Ustadzah bilang 'Wah, Alhamdulillah hari ini belajarnya fokus terus sampai selesai ya, ustadzah senang sekali.’”¹²

Selama proses observasi, peneliti mencatat bahwa pujian diberikan hampir di setiap sesi pembelajaran. Pujian tidak hanya diberikan kepada santri dengan kemampuan tinggi, tetapi juga kepada santri yang menunjukkan kemajuan kecil. Peneliti juga mengamati bahwa ketika ustadzah memberikan pujian, santri menunjukkan perubahan ekspresi wajah menjadi lebih cerah, tersenyum, dan tampak lebih percaya diri untuk melanjutkan bacaan. Dalam beberapa kasus, santri yang telah dipuji terlihat lebih aktif mengangkat tangan untuk

⁹ Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

¹⁰ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

¹¹ Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

¹² Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026..

menjawab pertanyaan berikutnya, yang menunjukkan adanya respons langsung terhadap penguatan verbal yang diberikan.¹³

b. Penguatan Gestural

Selain pujian verbal, peneliti juga menemukan adanya penggunaan penguatan gestural dalam proses pembelajaran. Penguatan gestural diberikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta bentuk perhatian lain yang menunjukkan apresiasi terhadap usaha santri. Ketika ditanya mengenai penguatan positif gestural apa saja yang diberikan selain pujian verbal, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Penguatan gestural itu ternyata penting sekali. Santri biasanya sangat senang kalau kita senyum atau memberi acungan jempol. Jadi saya sering menggunakan senyuman hangat saat mereka masuk kelas atau saat berhasil membaca dengan benar, acungan jempol saat tajwidnya tepat, kontak mata saat mereka sedang mengaji atau bercerita agar mereka merasa diperhatikan, tepuk tangan bersama saat ada yang berhasil menjawab pertanyaan kuis atau berhasil menghafalkan doa-doa, serta anggukan kepala saat bacaan mereka benar. Yang saya perhatikan, santri biasanya langsung terlihat senangnya kalau diberikan gestur-gestur seperti ini. Kadang hanya dengan senyum saja sudah membuat mereka semangat.”¹⁴

Efektivitas penguatan gestural ini dikonfirmasi oleh seluruh santri. Ketika ditanya mengenai apa lagi yang ustadzah lakukan selain memuji dengan kata-kata untuk menghargai usaha mereka, para santri memberikan jawaban yang beragam namun senada. Sani menyatakan:

“Ustadzah suka senyum, mengacungkan jempol, kemudian teman-teman memberikan tepuk tangan saat saya berani memimpin doa.”¹⁵

¹³ Hasil Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro.

¹⁴ Fivi Kurnia, “*Hasil Wawancara Dengan Pengajar*” (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

¹⁵ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Arjuna mengungkapkan:

“Ustadzah biasanya memberikan tepuk tangan saat saya bisa menjawab, kemudian senyum.”¹⁶

Pratista menyampaikan:

“Ustadzah suka memberikan senyuman saat saya baru datang, saat selesai mengaji, dan memberikan tepuk tangan saat saya bisa menjawab pertanyaan.”¹⁷

Cahaya menambahkan:

"Ustadzah suka memberikan senyum dan tepuk tangan."¹⁸

Jihan turut mengonfirmasi:

"Ustadzah suka senyum, mengacungkan jempol, memperhatikan saat saya sedang membaca. Ada juga tepuk tangan."¹⁹

Berdasarkan pengamatan langsung, penguatan gestural muncul secara konsisten dalam interaksi pembelajaran. Ustadzah sering memberikan senyuman saat santri memasuki ruangan, melakukan kontak mata saat santri membaca, serta menganggukkan kepala ketika bacaan sudah tepat.

Peneliti juga mencatat bahwa tepuk tangan bersama sering menimbulkan suasana kelas yang lebih hidup dan penuh semangat. Ketika satu santri mendapat tepuk tangan, santri lain terlihat termotivasi untuk mencoba agar mendapatkan pengalaman serupa.

¹⁶ Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

¹⁷ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

¹⁸ Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

¹⁹ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Suasana kelas menjadi lebih hangat dan partisipatif, bukan kompetitif secara negatif.²⁰

c. Penguatan Berupa Simbolik

Penguatan simbolik yang diterapkan di Yayasan Rumah Qita Metro salah satunya berupa *reward* jajan. *Reward* dalam bentuk jajan merupakan penguatan konkret yang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian santri. *Reward* ini diberikan ketika santri berhasil mencapai hal-hal tertentu, seperti menyelesaikan hafalan, menjawab pertanyaan dengan benar, atau menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan mengaji. Ketika ditanya mengenai apakah ustadzah memberikan *reward* atau hadiah, dalam kondisi apa santri mendapatkannya, dan berbentuk apa hadiah tersebut, Ustadzah Fivi menjelaskan mekanisme pemberiannya:

“Kami memberikan *reward* dalam bentuk jajan. Santri mendapat jajan kalau mereka menunjukkan pencapaian tertentu. Misalnya berhasil menghafalkan doa untuk kedua orang tua, bacaan sholat, datang tepat waktu, aktif dan menjawab dengan benar dalam game interaktif. *Reward* yang diberikan biasanya berbentuk jajan seperti permen, snack, biskuit, kue, dan sejenisnya. Biasanya kami berikan jajannya di akhir pembelajaran, sehingga mereka merasa pembelajaran hari itu ditutup dengan menyenangkan. Santri biasanya sangat antusias kalau sudah waktunya *reward*, jadi mereka semakin semangat belajarnya.”²¹

Antusiasme santri terhadap *reward* ini tergambar jelas dari pengakuan seluruh santri. Ketika ditanya mengenai hadiah atau *reward* apa saja yang pernah mereka dapatkan dan kapan biasanya mereka

²⁰ Hasil Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

²¹ Fivi Kurnia, “*Hasil Wawancara Dengan Pengajar*” (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

mendapatkannya, semua santri memberikan jawaban yang positif.

Arjuna menyatakan:

“Mendapat jajan permen, snack, atau kue. Biasanya dapat kalau berhasil hafal doa dan menjawab pertanyaan kuis dengan benar. Diberikannya di akhir pembelajaran saat mau pulang.”²²

Pratista mengungkapkan:

“Mendapat jajan seperti kue, permen, snack-snack. Biasanya dapat kalau selesai kuis dan bisa menjawab dengan benar. Diberikannya sebelum pulang.”²³

Sani menyampaikan:

“Mendapat jajan, permen, kue, snack. Biasanya dapat kalau berhasil hafal doa, menjawab kuis dengan benar, atau berani tampil di depan. Diberikannya di akhir pembelajaran sebelum pulang.”²⁴

Cahaya menambahkan:

“Mendapat jajan. Biasanya dapat kalau bisa menjawab kuis atau saat hafal doa, diberikan jajan seperti permen, cokelat, kue. Diberikannya saat mau pulang.”²⁵

Jihan turut mengonfirmasi:

“Mendapat jajan. Biasanya dapat kalau berhasil menjawab pertanyaan atau fokus sampai selesai. Diberikannya di akhir pembelajaran.”²⁶

Meskipun reward terbukti efektif meningkatkan antusiasme,

Ustadzah Fivi menunjukkan pemahaman yang matang tentang batas

efektivitas reward semata. Ketika ditanya mengenai jenis penguatan

²² Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

²³ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

²⁴ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

²⁵ Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

²⁶ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

positif mana yang paling efektif meningkatkan motivasi belajar mengaji, Ustadzah Fivi menjelaskan::

"*Reward* jajan memang efektif sebagai motivasi tambahan. Santri sangat senang kalau mendapatkan jajan. Tetapi yang saya perhatikan, kalau hanya diberi jajan tanpa pujian yang tulus, efeknya tidak bertahan lama. Jadi yang paling penting itu penguatan verbal yang tulus dan pembelajaran yang menyenangkan. Intinya, ketika santri merasa diperhatikan, dihargai, dan belajar itu menyenangkan, semangat mereka naik dengan sendirinya. Bahkan kalau terkadang tidak mendapat jajan, mereka tetap semangat karena sudah merasa bangga dengan kemampuan mereka sendiri."²⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pemberian *reward* dilakukan secara tertib dan berdasarkan kriteria yang jelas. *Reward* biasanya diumumkan setelah santri berhasil menjawab kuis atau menyelesaikan hafalan. Ketika *reward* dibagikan di akhir pembelajaran, suasana kelas terlihat penuh antusiasme namun tetap kondusif. Peneliti juga mencatat bahwa meskipun tidak semua santri mendapatkan jajan pada hari tersebut, mereka tetap menunjukkan semangat belajar, yang mengindikasikan bahwa *reward* bukan satu-satunya sumber motivasi, melainkan bagian dari sistem penguatan yang terintegrasi dengan pujian dan suasana belajar yang menyenangkan.²⁸

d. Penguatan Berupa Aktivitas Menyenangkan

Bentuk penguatan positif yang keempat adalah pemberian aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran. Penguatan positif tidak

²⁷ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

²⁸ Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

selalu berbentuk materi atau pujian langsung, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Ketika ditanya mengenai penggunaan aktivitas menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok sebagai penguatan positif beserta pelaksanaannya, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Kami biasanya menggunakan aktivitas menyenangkan sebagai penguatan positif agar pembelajaran tidak monoton. Aktivitas yang sering kami lakukan seperti game kuis, biasanya tentang materi tajwid seperti tebak hukum bacaan mad, qalqalah, ghunnah, atau kuis seputar rukun iman, rukun Islam, nama-nama nabi, malaikat, dan pengetahuan Islam lainnya. Yang menjawab benar akan mendapat reward berupa jajan. Kami juga menggunakan flashcard interaktif berupa flashcard doa-doa harian, huruf hijaiyah, hewan, buah-buahan, sayuran, huruf abjad, dan angka. Santri biasanya sangat antusias bermain dengan flashcard ini karena warna-warni dan menarik. Biasanya kami sesuaikan gamenya dengan tingkat usia atau kelasnya. Untuk usia dini kami menggunakan game menyusun flashcard huruf hijaiyah untuk melatih mereka mengenal dan menghafal urutan huruf hijaiyah sambil bermain. Ada juga tebak-tebakan doa, di mana kami menunjukkan kartu flashcard doa tertentu, kemudian santri menebak doa apa itu atau kapan doa tersebut dibaca. Yang bisa menjawab dengan benar mendapat applause dan reward. Selain itu ada juga aktivitas mewarnai gambar-gambar islami yang efektif untuk santri yang lebih suka aktivitas kreatif. Aktivitas-aktivitas ini biasanya kami lakukan di akhir pembelajaran atau di tengah sesi agar santri tidak bosan.”²⁹

Respons santri terhadap aktivitas ini sangat positif. Ketika ditanya mengenai apakah ustadzah pernah mengajak mereka melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok, seluruh santri memberikan jawaban yang antusias. Arjuna menyatakan:

²⁹ Fivi Kurnia, “Hasil Wawancara Dengan Pengajar” (Yayasan Rumah Kita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

“Pernah, biasanya saat istirahat atau setelah istirahat ada game, kuis, ada juga main flashcard.”³⁰

Pratista mengungkapkan:

“Iya, sering. Ada game kuis tajwid, tebak-tebakan doa, main flashcard, dan ada juga mewarnai.”³¹

Sani menyampaikan:

“Iya sering. Ada game kuis, flashcard, tebak-tebakan doa, dan mewarnai.”³²

Cahaya menambahkan:

“Iya, sering. Ada game kuis tajwid, flashcard, dan tebak-tebakan.”³³

Jihan turut mengonfirmasi:

“Iya sering. Ada game kuis, flashcard, tebak-tebakan doa, dan mewarnai.”³⁴

Ketika ditanya mengenai dari semua perhatian yang ustadzah berikan mana yang paling mereka sukai, para santri juga mengaitkan jawabannya dengan aktivitas menyenangkan ini. Arjuna menyatakan menyukai jajan dan pujian karena membuat semangat. Pratista mengungkapkan menyukai senyuman, pujian, dan jajan karena membuat semangat belajar. Sani menyampaikan paling suka mendapat pujian dan tepuk tangan dari teman-teman karena membuatnya bangga pada diri sendiri. Cahaya menyukai jajan, pujian, dan game karena

³⁰ Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

³¹ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

³² Sani, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

³³ Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

³⁴ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

membuat semangat dan belajarnya tidak terasa membosankan. Sementara Jihan menyatakan paling suka saat ustadzah memuji sambil mengacungkan jempol, mendapat jajan, dan game karena mengajinya tidak terasa membosankan.

Dalam observasi, peneliti melihat bahwa saat sesi game atau flashcard dimulai, tingkat perhatian santri meningkat secara signifikan. Santri yang sebelumnya tampak mulai kehilangan fokus kembali menunjukkan keterlibatan aktif. Peneliti menilai bahwa berbagai aktivitas menyenangkan yang diterapkan cukup kreatif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana penggunaan game kuis, flashcard interaktif, tebak-tebakan, dan mewarnai menunjukkan bahwa ustadzah memahami bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui aktivitas yang menarik dan melibatkan mereka secara langsung. Peneliti juga mencatat bahwa aktivitas menyenangkan umumnya dilaksanakan di tengah sesi atau setelah jam pertama pembelajaran, sehingga berfungsi sebagai penyegar yang menjaga energi dan fokus santri sepanjang pertemuan.³⁵

3. Pelaksanaan Penguatan Positif

Efektivitas penguatan positif tidak hanya ditentukan oleh jenis penguatan yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana dan kapan penguatan tersebut diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penguatan positif dilakukan secara langsung dalam setiap sesi

³⁵ Hasil Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

pembelajaran. Penguatan diberikan segera setelah muncul perilaku positif, serta dilakukan secara konsisten kepada seluruh santri tanpa membedakan. Ketika ditanya mengenai bagaimana menentukan kriteria atau waktu yang tepat untuk memberikan penguatan positif kepada santri, Ustadzah Fivi menjelaskan prinsip-prinsip pelaksanaan yang menjadi pedoman:

“Kriterianya sebenarnya fleksibel, tergantung pencapaian masing-masing santri. Yang penting kami memberikan penguatan sesegera mungkin setelah mereka menunjukkan hal positif. Misalnya ketika sedang mengaji kemudian tajwidnya benar, langsung kami puji. Kami juga memberikan penguatan untuk hal-hal kecil seperti datang tepat waktu, fokus ketika belajar, atau ketika mereka berani untuk bertanya. Jadi tidak hanya yang bacaannya sudah mahir saja yang diapresiasi. Yang penting santri tahu kalau usaha mereka itu dilihat dan dihargai, sehingga mereka semakin semangat.”³⁶

Berdasarkan penuturan Ustadzah Fivi tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pemberian penguatan yang diterapkan Yayasan Rumah Qita Metro yaitu:

- a. Segera: Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah perilaku positif muncul, tidak ditunda-tunda.
- b. Spesifik: Penguatan menyebutkan secara jelas aspek apa yang bagus, bukan hanya pujian umum.
- c. Fleksibel: Disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing santri.
- d. Menyeluruh: Tidak hanya untuk pencapaian besar, tetapi juga hal-hal kecil seperti kehadiran tepat waktu, fokus, atau keberanian bertanya

³⁶ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar* (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

Para ustadzah juga memastikan setiap santri mendapat minimal satu apresiasi per sesi. Hal ini ditekankan secara khusus oleh Ustadzah Fivi ketika ditanya mengenai bagaimana memastikan semua santri merasa dihargai, bukan hanya yang berprestasi saja:

"Dari awal kita memang tidak mau kalau cuma santri yang bacaannya sudah jago saja yang dapat perhatian. Jadi caranya kita apresiasi berbagai aspek, tidak hanya soal bacaan yang sempurna. Jadi dalam satu kali pembelajaran, kita usahakan semua santri minimal dapat satu kali pujian atau perhatian. Yang penting semua santri merasa mereka punya kemajuan dan kelebihan masing-masing yang dihargai, apapun kondisi awal mereka."³⁷

Berdasarkan pengamatan langsung, penguatan memang diberikan segera setelah perilaku positif muncul. Ketika santri membaca dengan tajwid yang tepat, ustadzah langsung memberikan pujian tanpa menunda hingga akhir sesi, yang menunjukkan penerapan prinsip kesegeraan secara konsisten. Peneliti juga mencatat bahwa dalam satu sesi pembelajaran, hampir seluruh santri memperoleh minimal satu bentuk perhatian atau apresiasi, baik verbal maupun gestural. Tidak terlihat adanya santri yang diabaikan atau hanya menjadi pendengar pasif. Konsistensi antar pengajar juga terlihat dari kesamaan pola respons terhadap perilaku positif maupun kesalahan. Ketika santri melakukan kesalahan, ustadzah tidak menunjukkan ekspresi marah, melainkan memberikan arahan dengan nada lembut dan suportif.

³⁷ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

4. Dampak Penguatan Positif terhadap Motivasi Belajar Santri

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan adanya perubahan perilaku belajar santri setelah penerapan penguatan positif secara konsisten. Perubahan tersebut terlihat dalam aspek kehadiran, semangat belajar, kepercayaan diri, ketekunan, serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Ketika ditanya mengenai apakah terdapat perubahan motivasi atau perilaku belajar santri setelah diberikan penguatan positif dan seperti apa perubahannya, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Alhamdulillah, perubahannya cukup signifikan. Yang paling terlihat itu santri jadi lebih semangat datang ke yayasan. Yang dulunya sering terlambat, sekarang sudah jarang datang terlambat lagi. Yang dulunya malas-malasan, sekarang sudah lebih aktif. Dari segi bacaan, sekarang santri jadi lebih teliti, sering membaca Al-Qur'an atau Iqro'nya sebelum mengaji dengan ustadzah supaya tajwidnya tepat atau dalam bahasa lainnya itu ndarus. Santri juga jadi lebih aktif bertanya soal tajwid. Yang bagus lagi, mereka jadi lebih teliti dan sering mengulang bacaan sendiri agar tajwidnya tepat. Untuk hafalan doa atau bacaan-bacaan sholat, ini juga ada kemajuan. Dan yang penting, mereka sedikit demi sedikit mengamalkan doa-doa itu dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada juga perubahan kepercayaan diri. Santri yang dulunya pemalu, sekarang lebih berani membaca tampil di depan teman-teman atau menjadi pemimpin saat doa sebelum belajar atau ketika pulang.”³⁸

Perubahan-perubahan tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci dalam beberapa aspek berikut.

a. Perubahan Kehadiran dan Kedisiplinan Waktu

Salah satu perubahan paling terlihat adalah peningkatan kedisiplinan kehadiran dan ketepatan waktu. Ustadzah Fivi mencatat perubahan ini sebagai salah satu dampak yang paling nyata dari

³⁸ Fivi Kurnia. *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, (Yayasan Rumah Qita Metro), Jum'at 09 Januari 2026.

penerapan penguatan positif secara konsisten. Perubahan ini dikonfirmasi langsung oleh para santri. Ketika ditanya mengenai apakah mereka menjadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari ustadzah, seluruh santri memberikan jawaban yang positif. Sani menjelaskan motivasi di balik perubahannya:

“Iya, sekarang saya lebih rajin dan berusaha datang tepat waktu. Karena kalau datang tepat waktu suka dipuji oleh ustadzah.”³⁹

Pratista memberikan gambaran serupa:

“Iya, sekarang saya rajin berangkat tetapi pernah terlambat juga karena ayah mengantarnya terlambat. Dan jadi lebih semangat. Jadi rajin berangkat mengaji.”⁴⁰

Arjuna turut mengonfirmasi:

“Iya, sekarang saya lebih rajin berangkat mengaji.”⁴¹

Cahaya menyampaikan:

“Iya, saya rajin berangkat mengaji. Hanya kalau ada jadwal ekstrakurikuler di sekolah saya harus izin tidak mengaji.”⁴²

Jihan menambahkan:

“Iya, sekarang saya lebih rajin dan berusaha datang tepat waktu. Hanya pada hari Senin dan Kamis sore saya ada les, jadi tidak berangkat mengaji.”⁴³

³⁹ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁴⁰ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁴¹ Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁴² Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*”(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁴³ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro)Selasa 13 Januari 2026.

Peneliti mencatat bahwa selama masa observasi, mayoritas santri datang sebelum atau tepat pada waktu pembelajaran dimulai. Beberapa santri bahkan terlihat datang lebih awal dan menunggu dengan membaca Iqro' atau Al-Qur'an secara mandiri, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata dalam aspek kedisiplinan waktu.⁴⁴

b. Perubahan Semangat, Antusiasme dan Fokus Belajar

Perubahan motivasi yang lebih mendalam tampak pada peningkatan semangat dan antusiasme santri selama pembelajaran. Ketika ditanya mengenai bagaimana kegembiraan dan antusiasme mereka saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari ustadzah, seluruh santri memberikan jawaban yang positif. Jihan mengungkapkan perubahan yang ia rasakan:

“Senang. Belajar mengajinya tidak membosankan.”⁴⁵

Sani menyampaikan:

“Jadi lebih senang. Sekarang saya semangat sekali kalau mau berangkat mengaji.”⁴⁶

Arjuna menambahkan:

“Jadi semangat dan jadi senang mengaji.”⁴⁷

Pratista mengungkapkan:

“Jadi lebih senang. Sekarang lebih semangat kalau di ngajian.”⁴⁸

⁴⁴ Hasil Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

⁴⁵ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁴⁶ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁴⁷ Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

Cahaya turut mengonfirmasi:

"Jadi lebih senang."⁴⁹

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana fokus dan konsentrasi mereka saat belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari ustadzah, para santri juga menunjukkan adanya peningkatan fokus. Jihan menyatakan:

"Sekarang saya lebih fokus. Dulu saya suka bermain-main atau mengobrol dengan teman, tetapi sekarang saya lebih sering mendengarkan penjelasan ustadzah supaya bisa menjawab pertanyaan ustadzah."⁵⁰

Pratista mengungkapkan:

"Jadi lebih fokus. Tidak banyak mengobrol lagi, tetapi pernah juga mengobrol, tetapi lebih sering fokus daripada mengobrolnya."⁵¹

Arjuna menyampaikan:

"Jadi lebih fokus. Saya mendengarkan penjelasan ustadzah agar paham dan bisa menjawab pertanyaan."⁵²

Sani menambahkan:

"Jadi lebih fokus. Saya mendengarkan penjelasan ustadzah agar bisa menjawab pertanyaan dan mendapat bonus jajan."⁵³

Cahaya turut mengonfirmasi:

"Saya biasanya berusaha fokus mendengarkan penjelasan ustadzah agar nanti bisa menjawab pertanyaan."⁵⁴

2026. ⁴⁸ Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

2026. ⁴⁹ Cahaya, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

⁵⁰ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

2026. ⁵¹ Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

2026. ⁵² Arjuna, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

⁵³ Sani, "*Hasil Wawancara Santri*"(Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Dalam beberapa sesi awal observasi, masih terlihat santri yang berbicara sendiri atau kurang fokus. Namun pada pertemuan berikutnya, frekuensi gangguan tersebut berkurang. Santri terlihat lebih banyak memperhatikan penjelasan ustadzah dan aktif mengikuti instruksi. Peneliti juga mencatat bahwa ketika ustadzah mengajukan pertanyaan, lebih banyak santri yang mengangkat tangan dibandingkan sebelumnya.⁵⁵

c. Perubahan Kepercayaan Diri dan Keaktifan Berpartisipasi

Perubahan paling transformatif terjadi pada aspek kepercayaan diri santri. Ketika ditanya mengenai bagaimana rasa percaya diri mereka setelah ustadzah memuji atau menghargai kemajuan mereka, seluruh santri menunjukkan adanya peningkatan keberanian. Sani menceritakan perjalanan transformasinya secara langsung:

“Sekarang saya lebih berani. Dulu saya malu kalau disuruh membaca di depan teman-teman, tetapi sekarang saya sudah berani.”⁵⁶

Pratista mengungkapkan:

"Saya sudah lebih berani membaca di depan teman-teman, sudah tidak malu-malu lagi."⁵⁷

Arjuna menyampaikan:

"Berani, tetapi masih agak gugup kalau disuruh membaca di depan teman-teman."⁵⁸

⁵⁴ Cahaya, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁵⁵ Hasil Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

⁵⁶ Sani, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁵⁷ Pratista, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

Cahaya menambahkan:

"Saya jadi berani untuk tampil di depan teman-teman."⁵⁹

Jihan turut mengonfirmasi:

"Jadi lebih percaya diri meskipun kadang masih malu-malu."⁶⁰

Peningkatan kepercayaan diri turut mendorong munculnya inisiatif belajar mandiri. Ketika ditanya mengenai apakah mereka menjadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an atau Iqro' sendiri setelah mendapat dukungan dari ustadzah, para santri memberikan jawaban yang beragam namun positif. Arjuna menyatakan:

"Iya, tetapi tidak harus setiap hari. Biasanya lebih sering ndarus di yayasan sebelum mengaji dengan ustadzah, supaya saat mengaji lebih lancar."⁶¹

Pratista mengungkapkan:

"Iya, kadang saya ndarus Al-Qur'an di rumah setelah maghrib. Kadang tanpa disuruh, kadang masih disuruh orang tua, agar bacaannya lebih lancar."⁶²

Sani menyampaikan:

"Iya, meskipun belum sering sekali."⁶³

Cahaya menambahkan:

"Iya, tetapi lebih sering latihan di yayasan sebelum mengaji dengan ustadzah, agar saat mengaji dengan ustadzah bisa lebih lancar."⁶⁴

2026. ⁵⁸ Arjuna, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

2026. ⁵⁹ Cahaya, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

⁶⁰ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

2026. ⁶¹ Arjuna, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

2026. ⁶² Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari

⁶³ Sani, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Jihan turut mengonfirmasi:

"Iya, sekarang saya suka latihan sendiri di rumah. Kadang tanpa disuruh, kadang masih disuruh."⁶⁵

Ketika ditanya mengenai bagaimana keaktifan mereka bertanya setelah mendapat pujian atau hadiah dari ustadzah, para santri juga menunjukkan peningkatan keberanian untuk bertanya. Arjuna menyatakan:

"Iya, kadang bertanya saat ada bacaan yang benar-benar sulit atau saya kurang paham dengan materi yang dijelaskan, saya tanya ke ustadzah."⁶⁶

Pratista mengungkapkan:

"Jadi lebih sering bertanya, terutama tentang tajwid, karena tajwid itu kadang saya masih belum paham."⁶⁷

Sani menyampaikan:

"Jadi lebih berani bertanya. Dulu saya pemalu, tetapi sekarang sudah berani bertanya tentang tajwid atau cara membaca yang benar."⁶⁸

Cahaya menambahkan:

"Kadang suka bertanya. Biasanya kalau tidak paham saya tanya, supaya lebih paham."⁶⁹

Jihan turut mengonfirmasi:

"Jadi lebih berani bertanya tentang cara membaca yang benar atau kadang hanya bertanya-tanya biasa."⁷⁰

⁶⁴ Cahaya, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁶⁵ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁶⁶ Arjuna, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁶⁷ Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁶⁸ Sani, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁶⁹ Cahaya, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁷⁰ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Hasil observasi peneliti di lapangan membenarkan temuan tersebut. Peneliti menyaksikan secara langsung bahwa sejumlah santri tampak datang lebih awal sebelum sesi mengaji dimulai dan langsung membuka Iqro' atau Al-Qur'an mereka secara mandiri tanpa instruksi dari ustadzah. Selain itu, ketika ustadzah meminta salah satu santri untuk memimpin doa pembuka, beberapa santri terlihat mengangkat tangan dengan antusias, sebuah perilaku yang menunjukkan tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil di hadapan teman-teman sebayanya.⁷¹

d. Perubahan Ketekunan dan *Resiliensi* terhadap Kesulitan

Dimensi perubahan lain yang signifikan adalah peningkatan ketekunan dan kesabaran santri dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. Ketika ditanya mengenai bagaimana cara mereka menghadapi bacaan Al-Qur'an yang sulit atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari ustadzah, seluruh santri menunjukkan sikap yang tidak mudah menyerah. Arjuna mengungkapkan:

“Saya mau mencoba terus sampai benar karena ustadzah bilang kalau salah itu wajar, yang penting terus belajar.”⁷²

Jihan menambahkan:

“Sekarang saya tetap mau mencoba terus. Walaupun kadang mengajinya masih harus diulang lagi kalau bacaannya belum lancar, tetapi ustadzah selalu mendukung, jadi saya tetap semangat.”⁷³

⁷¹ Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

⁷² Arjuna, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁷³ Jihan, “*Hasil Wawancara Santri*” (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

Pratista menyampaikan:

"Mencoba sampai bisa. Karena ustadzah selalu mendukung saya dan memberikan pujian kalau ada kemajuan."⁷⁴

Sani menambahkan:

"Saya tetap mau mencoba terus. Ustadzah selalu mendukung saya."⁷⁵

Cahaya turut mengonfirmasi:

"Mau mencoba terus. Ustadzah selalu memberikan semangat."⁷⁶

Ketika ditanya mengenai apakah mereka menjadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari ustadzah, seluruh santri secara seragam menyatakan adanya peningkatan kesabaran dalam diri mereka. Arjuna, Pratista, Sani, Cahaya, dan Jihan sama-sama mengungkapkan bahwa mereka kini menjadi lebih sabar dan tetap mau terus berlatih sampai bisa, yang menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan secara konsisten berhasil membentuk sikap pantang menyerah pada diri santri.

Ketika ditanya mengenai bagaimana perasaan dan reaksi mereka saat salah membaca dan ustadzah membetulkan, para santri juga menunjukkan respons yang positif. Arjuna menyatakan:

"Saya tetap mau mencoba lagi. Karena ustadzah tidak marah kalau saya salah."⁷⁷

⁷⁴ Pratista, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁷⁵ Sani, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁷⁶ Cahaya, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁷⁷ Arjuna, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

Pratista mengungkapkan:

"Saya malah senang, karena jadi tahu bacaanku masih banyak yang salah atau tidak."⁷⁸

Sani menyampaikan:

"Saya tetap mau mencoba lagi. Ustadzah tidak marah, malah senyum dan bilang 'coba lagi ya'. Jadi saya tidak takut salah."⁷⁹

Cahaya menambahkan:

"Saya tetap mau mencoba lagi. Ustadzah baik, tidak marah kalau bacaanku masih sering salah."⁸⁰

Jihan turut mengonfirmasi:

"Saya tetap mau mencoba lagi. Ustadzah tidak marah, jadi saya tidak takut salah."⁸¹

Observasi peneliti turut mengonfirmasi adanya peningkatan ketekunan dan resiliensi santri dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa ketika seorang santri melakukan kesalahan dalam membaca, ia tidak langsung berhenti atau menunjukkan ekspresi putus asa, melainkan mencoba mengulang bacaannya kembali dengan bimbingan ustadzah. Suasana belajar yang terbangun terasa aman dan suportif, di mana kesalahan diperlakukan sebagai bagian wajar dari proses belajar, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh para santri bahwa dukungan dan sikap tidak menghakimi dari ustadzah menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk terus berusaha.⁸²

⁷⁸ Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁷⁹ Sani, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁸⁰ Cahaya, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁸¹ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁸² Observasi, Yayasan Rumah Qita Metro

e. Perubahan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an

Selain perubahan pada aspek motivasi dan perilaku, penerapan penguatan positif juga berdampak pada perkembangan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Ustadzah Fivi mencatat adanya kemajuan dalam tiga dimensi utama, meskipun kemajuan tersebut masih bersifat bertahap dan belum seluruh santri mencapai kelancaran yang optimal.

Dari segi kelancaran bacaan, santri yang sebelumnya membaca dengan terbata-bata mulai menunjukkan perkembangan yang berangsur membaik. Motivasi yang meningkat mendorong santri lebih sering berlatih secara mandiri, dan latihan yang lebih konsisten secara perlahan menghasilkan bacaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari segi tajwid, santri menjadi lebih aktif bertanya dan lebih teliti dalam penerapan hukum bacaan. Hal ini dikonfirmasi oleh para santri ketika ditanya mengenai apakah mereka lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang dibandingkan sebelum sering mendapat pujian, hadiah, dan perhatian dari ustadzah. Arjuna menyatakan:

"Lebih suka sekarang. Dulu kadang malas, tetapi sekarang lebih semangat karena mengajinya lebih seru."⁸³

Pratista mengungkapkan:

"Dulu suka, tetapi lebih suka sekarang. Kalau dulu belajar mengaji itu kadang membosankan, tetapi sekarang seru sekali. Ada gamenya, ada jajannya, ustadzah juga baik dan perhatian."⁸⁴

⁸³ Arjuna, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁸⁴ Pratista, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

Sani menyampaikan:

"Lebih suka sekarang. Kalau dulu belajar mengaji itu kadang membosankan dan malas, tetapi sekarang seru sekali. Ada gamenya, ada jajannya, ustadzah juga baik dan perhatian."⁸⁵

Cahaya menambahkan:

"Lebih suka sekarang. Sekarang lebih seru sekali."⁸⁶

Jihan turut mengonfirmasi:

"Lebih suka sekarang. Sekarang seru sekali, belajarnya tidak terasa membosankan."⁸⁷

Dari segi hafalan doa, Ustadzah Fivi mencatat adanya kemajuan yang berarti, di mana santri sedikit demi sedikit mulai mengamalkan hafalan doa-doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, capaian yang paling bermakna dalam aspek ini bukan semata pada tingkat kelancaran yang telah dicapai saat ini, melainkan pada terbentuknya sikap gigih dan keinginan santri untuk terus berusaha menjadi lebih baik dalam membaca Al-Qur'an.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi.

a. Faktor Pendukung

1) Konsistensi dan Kreativitas Ustadzah dalam Memberikan Penguatan

Salah satu faktor pendukung utama adalah konsistensi seluruh pengajar dalam merancang dan menerapkan strategi penguatan positif secara terkoordinasi. Ketika ditanya mengenai

⁸⁵ Sani, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁸⁶ Cahaya, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁸⁷ Jihan, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

bagaimana ustadzah mengevaluasi efektivitas penguatan positif yang telah diberikan, Ustadzah Fivi menjelaskan:

“Evaluasinya kami lakukan dengan beberapa cara yang fokus pada empat aspek permasalahan utama. Untuk evaluasi kehadiran dan kedisiplinan waktu, kami mencatat absensi santri setiap hari dan membandingkan data kehadiran sebelum dan sesudah menerapkan penguatan positif, apakah yang dulunya sering tidak hadir sekarang jadi rajin, apakah keterlambatan berkurang. Untuk evaluasi motivasi belajar, kami mengobservasi langsung tingkat partisipasi dan fokus santri selama pembelajaran, apakah mereka masih ingin cepat-cepat selesai atau sudah menikmati sampai akhir sesi, apakah mereka antusias dalam game, dan kami juga bertanya langsung ke santri bagaimana perasaan mereka saat belajar. Untuk evaluasi kemampuan bacaan, kami melihat dari buku perkembangan bacaan masing-masing santri dan membandingkan kelancaran bacaan sebelum dan sesudah. Dari evaluasi-evaluasi ini, kami terus memperbaiki dan menyempurnakan strategi kami agar semakin efektif mengatasi keempat permasalahan utama tadi.”⁸⁸

Kreativitas dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi dikemas dalam berbagai bentuk aktivitas menarik seperti game kuis tajwid, flashcard interaktif, tebak-tebakan doa, hingga mewarnai gambar islami.

2) Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Suportif

Suasana belajar yang aman, hangat, dan tidak menghakimi juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Para ustadzah secara konsisten membangun budaya di mana kesalahan

⁸⁸ Fivi Kurnia, “Hasil Wawancara Dengan Pengajar,” (Yayasan Rumah Qita Metro) Jum'at 09 Januari 2026.

diperlakukan sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Sikap ini berdampak langsung pada keberanian santri. Jihan mengungkapkan: "Ustadzah nggak marah, jadi aku nggak takut salah." Hal senada juga disampaikan Sani: "Ustadzah nggak marah, malah senyum dan bilang 'coba lagi ya'. Jadi aku nggak takut salah." Sementara Arjuna menambahkan: "Aku tetep mau coba lagi. Karena Ustadzah nggak marah kalau aku salah." Pratista mengungkapkan: "Saya malah senang, karena jadi tahu bacaanku masih banyak yang salah atau tidak." Cahaya juga turut mengonfirmasi: "Saya tetap mau mencoba lagi. Ustadzah baik, tidak marah kalau bacaanku masih sering salah."

Observasi peneliti membenarkan kondisi ini. Suasana kelas yang terbangun selama sesi pembelajaran tampak hangat dan penuh dukungan, di mana ustadzah secara aktif memberikan respons positif terhadap setiap usaha santri sekecil apapun kemajuan yang ditunjukkan.

3) Antusiasme dan Respons Positif Santri

Antusiasme santri dalam merespons berbagai bentuk penguatan positif turut menjadi faktor pendukung yang memperkuat strategi ini. Ketika ditanya mengenai apa yang mereka harapkan dari ustadzah agar semakin semangat dalam belajar mengaji, para santri memberikan jawaban yang mencerminkan keterlibatan dan antusiasme mereka. Arjuna menyatakan:

"Saya harap gamenya makin banyak dan makin seru, serta jajannya juga tetap diberikan. Semoga ustadzah-ustadzahnya tetap sabar mengajari kami."⁸⁹

Pratista mengungkapkan:

"Saya harap gamenya makin banyak dan makin seru, dan semoga ustadzahnya tetap ramah dan asik."⁹⁰

Sani menyampaikan:

"Saya berharap ustadzah sehat selalu, selalu sabar menghadapi kami yang kadang suka bandel, dan semoga mengajinya makin seru."⁹¹

Cahaya menambahkan:

"Saya harap ustadzah tetap sabar menjadi guru kami, tetap memberikan perhatian, tetap baik, dan tetap memberikan keseruan-keseruan saat mengaji."⁹²

Jihan turut mengonfirmasi:

"Saya harap ustadzah menambah lagi game-gamenya, dan semoga ustadzah tidak kapok mengajari kami mengaji. Semoga ustadzah tetap baik dan asik."⁹³

Respons antusias dari seluruh santri ini menciptakan siklus motivasi yang saling menguatkan antara pengajar dan peserta didik, di mana semangat santri mendorong ustadzah untuk terus berinovasi, dan inovasi tersebut kembali meningkatkan semangat santri.

⁸⁹ Arjuna, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁹⁰ Pratista, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁹¹ Sani, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

⁹² Cahaya, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Senin 12 Januari 2026.

⁹³ Jihan, "Hasil Wawancara Santri" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026.

b. Faktor Penghambat

1) Karakter dan Kemampuan Santri yang Beragam

Setiap santri memiliki karakter, kebutuhan, dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan penguatan yang sama tidak selalu memberikan hasil yang setara bagi semua santri. Ketika ditanya mengenai kendala yang dihadapi saat menerapkan penguatan positif dan bagaimana mengatasinya, Ustadzah Fivi menjelaskan:

"Kendala pasti ada. Pertama jadwal belajar yang terbatas. Kami hanya buka Senin sampai Jumat, tetapi ada beberapa santri yang dalam seminggu izin dua sampai tiga kali karena bentrok dengan jadwal les lain atau kegiatan di sekolah. Jadi mereka hanya hadir dua hingga tiga hari. Untuk mengatasi ini, kami memaksimalkan kualitas pembelajaran di hari-hari mereka hadir, sehingga meskipun waktunya terbatas tetap efektif. Kami juga memberikan apresiasi ekstra buat santri yang tetap konsisten hadir meskipun jadwalnya padat, supaya mereka tidak kehilangan motivasi. Dan kami tetap menjaga komunikasi dengan mereka yang sering izin, agar mereka tidak merasa ditinggalkan atau kehilangan semangat belajar."⁹⁴

Oleh karena itu para ustadzah menerapkan pendekatan yang terdiferensiasi. Dalam praktiknya, ustadzah memberikan pujian yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri. Santri yang bermasalah dengan kehadiran dipuji atas konsistensinya datang, santri yang pemalu dipuji atas keberaniannya bertanya, dan santri yang bacaannya sudah lancar diarahkan untuk membantu temannya. Kondisi ini menuntut ustadzah untuk selalu peka dan

⁹⁴ Fivi Kurnia, "Hasil Wawancara Dengan Pengajar," (Yayasan Rumah Qita Metro) Jum'at 09 Januari 2026.

fleksibel dalam menyesuaikan bentuk penguatan dengan kebutuhan individual setiap santri.

2) Mood dan Kondisi Emosional Santri yang Fluktuatif

Sebagai anak-anak, kondisi emosional dan tingkat konsentrasi santri cenderung berubah-ubah dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini memengaruhi penerimaan mereka terhadap proses pembelajaran. Beberapa santri mengakui bahwa fokus mereka tidak selalu konsisten. Pratista misalnya menyatakan: "Ngga banyak ngobrol lagi, tapi pernah juga ngobrol tapi lebih sering fokus daripada ngobrolnya." Jihan pun mengakui hal serupa: "Dulu aku suka main-main atau ngobrol sama temen, tapi sekarang aku lebih sering dengerin penjelasan Ustadzah."

3) Keterbatasan Kehadiran Santri

Ketidakhadiran santri secara konsisten menjadi hambatan yang paling berdampak pada kesinambungan proses pembentukan kebiasaan belajar. Beberapa santri tidak dapat hadir setiap hari karena bentrok dengan jadwal les atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ustadzah Fivi menjelaskan:

"Jadwal belajar yang terbatas. Kita cuma buka Senin sampai Jumat, tapi ada beberapa santri yang seminggu izin 2 sampai 3 kali karena bentrok sama jadwal les lain atau kegiatan di sekolah. Untuk mengatasi ini, kita maksimalkan kualitas pembelajaran di hari-hari mereka hadir. Kita juga kasih apresiasi ekstra buat santri yang tetap konsisten hadir

meskipun jadwalnya padat, supaya mereka nggak kehilangan motivasi."⁹⁵

Hal ini juga terkonfirmasi dari pengakuan beberapa santri.

Cahaya menyatakan bahwa ia harus izin ketika ada jadwal ekstrakurikuler di sekolah, sementara Jihan mengungkapkan: "Hari Senin dan Kamis saya les sore, jadi saya tidak berangkat ngaji."⁹⁶

Santri yang sering tidak hadir membutuhkan pengulangan dan penguatan yang lebih intens dibandingkan santri yang hadir secara rutin, sehingga kemajuan mereka cenderung lebih lambat dan memerlukan perhatian ekstra dari pengajar.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam proses pembelajaran, motivasi memegang peranan yang sangat penting bagi setiap individu, baik motivasi yang bersumber dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*). Sebagaimana dikemukakan oleh Soemanto dalam Herwati, motivasi berfungsi sebagai motor penggerak yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus sebagai determinan utama pencapaian prestasi belajar.⁹⁷ Kedua jenis motivasi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama bagi para santri di Yayasan Rumah Qita Metro.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama ustadzah serta santri di Yayasan Rumah

⁹⁵ Fivi Kurnia, *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*, (Yayasan Rumah Qita Metro) Jum'at 09 Januari 2026.

⁹⁶ Jihan, "*Hasil Wawancara Santri*" (Yayasan Rumah Qita Metro) Selasa 13 Januari 2026

⁹⁷ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasi)* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).33

Qita Metro, berikut diuraikan pembahasan terkait penelitian implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji santri:

1. Analisis Perencanaan Strategi Penguatan Positif

Temuan menunjukkan bahwa implementasi penguatan positif di Yayasan Rumah Qita Metro diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan kolaboratif. Kondisi awal yang diidentifikasi, ketidakteraturan kehadiran, kurangnya fokus, dan suasana belajar yang kurang menyenangkan, selaras dengan indikator-indikator motivasi rendah yang dirumuskan Nasution, yaitu kurang memperhatikan pelajaran, konsentrasi rendah, dan mudah mengeluh. Identifikasi yang tepat terhadap akar permasalahan ini merupakan langkah krusial, sebab tanpa diagnosis yang akurat, strategi intervensi berisiko tidak tepat sasaran.⁹⁸

Proses perencanaan dilaksanakan melalui rapat dan diskusi intensif bersama para ustadzah untuk merumuskan strategi yang tepat. Sebagaimana dituturkan Ustadzah Fivi, tujuan utama yang disepakati bukan sekadar kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan agar santri merasa senang, tidak bosan, bisa membaca dengan benar sesuai tajwid, dan mampu mengamalkan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Proses perencanaan kolektif ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan Indasah, bahwa penguatan positif yang efektif harus

⁹⁸ Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*.48

dirancang secara terencana dan konsisten, bukan sekadar respons reaktif terhadap perilaku santri.⁹⁹

Dari hasil diskusi tersebut disepakati empat prinsip dasar strategi penguatan positif: apresiasi terhadap setiap kemajuan sekecil apapun, pemberian reward sebagai motivasi eksternal, variasi metode pembelajaran melalui game interaktif, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bernilai edukatif. Keempat prinsip ini secara keseluruhan selaras dengan konsep penguatan positif Skinner dalam teori Stimulus-Response, yang menekankan bahwa konsekuensi menyenangkan yang diberikan secara konsisten akan memperkuat kemungkinan perilaku belajar untuk terus diulang.¹⁰⁰

2. Analisis Bentuk-bentuk Penguatan Positif yang Diterapkan

Setelah melalui perencanaan yang matang, Ustadzah Fivi dan tim pengajar menerapkan empat bentuk penguatan positif secara terintegrasi. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Indasah bahwa penguatan positif hendaknya tidak monoton, melainkan menerapkan variasi bentuk ucapan, ekspresi wajah, gestural, hadiah simbolik, atau kesempatan mengikuti kegiatan khusus guna menjaga daya tarik proses belajar dan mencegah kejenuhan.¹⁰¹

⁹⁹ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama* (yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024).64

¹⁰⁰ Luh Putu et al., "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V" 8 (2025): 2392–96.

¹⁰¹ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*.64

a. Penguatan Verbal (Pujian)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan verbal yang diterapkan di Yayasan Rumah Qita Metro tidak bersifat generik, melainkan terstruktur ke dalam dua sub kategori yang saling melengkapi, yaitu pujian spesifik berbasis kemajuan dan motivasi spiritual.

1) Pujian Spesifik Berbasis Kemajuan

Pola pujian yang diterapkan ustadzah bersifat spesifik dengan langsung menyebutkan aspek tertentu yang diapresiasi, seperti "Masya Allah, panjang pendeknya sudah benar" atau "Minggu lalu bacanya masih terbata-bata, sekarang sudah lancar." Pola ini secara langsung mencerminkan prinsip *meaningful reinforcement* dalam teori behavioristik, di mana penguatan yang memiliki makna informatif terbukti lebih efektif membentuk perilaku dibandingkan penguatan yang bersifat umum.¹⁰² Ketika santri mengetahui secara persis aspek mana yang sudah benar, mereka memperoleh dua manfaat sekaligus: kepuasan emosional karena merasa dihargai, dan informasi kognitif tentang perilaku spesifik yang perlu dipertahankan. Hal ini selaras dengan penjelasan Nurcahya bahwa peserta didik yang menerima tanggapan positif yang spesifik atas perilakunya akan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut.

¹⁰² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017).

Diferensiasi pujian berdasarkan kondisi masing-masing santri juga patut diperhatikan secara khusus. Santri yang baru mulai rajin hadir mendapat apresiasi atas konsistensinya, sementara santri yang sudah mahir diarahkan untuk membantu temannya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip motivasi belajar Mayasari dan Alimuddin bahwa apresiasi yang efektif harus sesuai dengan konteks perkembangan individual santri, sehingga tidak ada santri yang merasa pujian yang mereka terima tidak relevan dengan kondisi nyata mereka.¹⁰³

2) Motivasi Spiritual

Subkategori kedua yang ditemukan adalah penyisipan motivasi bernuansa spiritual dalam setiap pemberian penguatan. Ungkapan seperti "Masya Allah", "Alhamdulillah", dan "Istiqomahnya patut diteladani" tidak sekadar berfungsi sebagai pujian biasa. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ungkapan-ungkapan ini memiliki dimensi yang lebih dalam karena secara bersamaan menanamkan nilai-nilai keislaman dan membangun kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an adalah ibadah.

Pendekatan ini menjadikan motivasi santri tidak semata bertumpu pada keinginan mendapat pujian dari ustadzah, tetapi perlahan berakar pada kesadaran spiritual yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Hal ini melampaui tujuan penguatan positif

¹⁰³ Novi Mayasari and Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Banyumas: CV. Rizquna, 2023).64

behavioristik yang hanya berorientasi pada perubahan perilaku eksternal, dan masuk ke dalam ranah pembentukan motivasi intrinsik berbasis nilai keagamaan.

b. Penguatan *Gestural*

Penguatan *gestural* yang diterapkan meliputi senyuman hangat, kontak mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepuk tangan bersama. Meskipun tidak menggunakan kata-kata, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan jenis ini memiliki dampak psikologis yang tidak kalah signifikan dibandingkan penguatan verbal, bahkan dalam beberapa aspek memiliki keunikan tersendiri..

1) Respons Afektif dan Mekanisme Psikologis

Senyuman dan acungan jempol yang diberikan ustadzah secara konsisten memunculkan respons afektif positif yang tampak nyata pada diri santri. Peneliti mengamati bahwa santri yang mendapat senyuman atau acungan jempol dari ustadzah segera menunjukkan perubahan ekspresi wajah menjadi lebih cerah dan semangat yang meningkat untuk melanjutkan bacaan. Dalam perspektif psikologi *behavioristik*, penguatan *gestural* berfungsi sebagai *conditioned reinforcer* yang melalui pengulangan dan asosiasi dengan pengalaman positif, memiliki kekuatan yang setara dengan penguatan verbal dalam membentuk perilaku belajar.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hady Siti Hadijah Ade Nurcahya, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (2020): 83–96.

Sementara itu, kontak mata yang dilakukan ustadzah saat santri membaca menciptakan rasa diperhatikan secara personal yang merupakan kebutuhan afektif dasar anak-anak. Indasah mengategorikan hal ini sebagai *proximity reinforcement*, di mana kedekatan dan perhatian fisik pengajar memberikan rasa aman secara psikologis yang menjadi fondasi bagi santri untuk berani mencoba dan berpartisipasi aktif.¹⁰⁵

2) Efek Tepuk Tangan Sebaya

Temuan yang paling menarik dalam kategori penguatan *gestural* adalah efek sosial dari tepuk tangan sesama santri. Berbeda dengan senyuman atau acungan jempol yang bersifat diadik antara ustadzah dan satu santri, tepuk tangan bersama melibatkan seluruh anggota kelas dan menciptakan efek motivasi yang berlipat ganda. Ketika satu santri mendapat tepuk tangan dari teman-temannya, santri lain menunjukkan peningkatan semangat dan keinginan untuk mencapai pengalaman serupa. Lebih jauh, atmosfer saling mendukung yang terbentuk melalui mekanisme ini berlangsung secara organik tanpa instruksi dari ustadzah, yang menunjukkan bahwa penguatan *gestural* telah berhasil membentuk budaya kelas yang suportif dan partisipatif, bukan hanya mengubah perilaku individu secara terisolasi.

¹⁰⁵ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*.65

Pengakuan Sani bahwa ia "paling suka kalau dapat pujian dan tepuk tangan dari teman-teman" mengonfirmasi prinsip motivasi belajar Mayasari dan Alimuddin, bahwa tekanan atau dorongan dari kelompok sebaya sering kali lebih efektif memotivasi dibandingkan dorongan dari guru atau orang tua.¹⁰⁶ Mekanisme ini menciptakan efek berlipat ganda: satu santri mendapat pengakuan, sementara santri lain terdorong untuk mencapai pengalaman serupa, sehingga atmosfer saling mendukung terbentuk secara organik di dalam kelas.

c. Penguatan Simbolik Berupa *Reward*

Pemberian *reward* berupa jajan merupakan bentuk penguatan konkret yang diterapkan sebagai apresiasi atas pencapaian santri. Hal ini selaras dengan penjelasan Gunawan, Ahmad, dan Hartati, bahwa penguatan positif sering kali diwujudkan melalui hadiah konkret, termasuk makanan favorit dan camilan, yang dalam kerangka teori S-R Skinner berfungsi sebagai stimulus menyenangkan yang memperkuat asosiasi antara perilaku belajar yang diharapkan dengan konsekuensi positif.¹⁰⁷ Indasah juga menegaskan bahwa pada tahap awal perubahan perilaku, penguatan sosial sebaiknya disertai penguatan berbentuk benda, karena kombinasi keduanya lebih efektif.

¹⁰⁶ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.65

¹⁰⁷ I Made Sonny Gunawan, Hariadi Ahmad, and Aluh Hartati, *Konseling Behavioristik Dengan Perspektif Kearifan Lokal* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025).37

Namun temuan yang paling bermakna dalam aspek ini justru terletak pada batasan efektivitas *reward* jajan itu sendiri. Ustadzah Fivi mengamati bahwa *reward* tanpa pujian yang tulus tidak bertahan lama, dan santri yang telah membangun kepercayaan diri tetap bersemangat bahkan tanpa *reward*. Ini adalah bukti empiris dari prinsip motivasi belajar Mayasari dan Alimuddin, bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik.¹⁰⁸ *Reward* berfungsi sebagai pintu masuk awal yang membangun keterlibatan, namun suasana belajar yang menyenangkan dan apresiasi yang tulus secara perlahan menggantikannya dengan kebanggaan atas kemampuan diri sendiri yang menjadi sebuah tanda tumbuhnya motivasi intrinsik.

d. Penguatan Berupa Aktivitas Menyenangkan

Penguatan berbasis aktivitas menyenangkan mencerminkan kategori *activity reinforcement* yang dirumuskan Indasah, di mana kesempatan mengikuti kegiatan yang disukai berfungsi sekaligus sebagai penghargaan dan pengalaman belajar partisipatif.¹⁰⁹ Ungkapan Cahaya “belajarnya tidak terasa bosan” mengandung makna pedagogis yang dalam: ketika metode pembelajaran sesuai dengan prinsip motivasi Mayasari dan Alimuddin tentang pentingnya variasi metode, santri tidak lagi memiliki persepsi belajar sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang mereka nikmati.

¹⁰⁸ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.65

¹⁰⁹ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*.64

Lebih jauh, penyesuaian jenis aktivitas dengan tingkat usia dan kelas santri mencerminkan sensitivitas terhadap prinsip kesesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan. Sebagaimana dirumuskan Mayasari dan Alimuddin, ketidakseimbangan antara tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan santri dapat menimbulkan frustrasi dan demoralisasi.¹¹⁰ Dengan memastikan aktivitas berada dalam rentang kemampuan santri, rasa percaya diri untuk berpartisipasi terjaga, dan frustrasi akibat tugas yang terlalu sulit dapat dihindari.

3. Analisis Pelaksanaan Penguatan Positif

Efektivitas penguatan positif di Yayasan Rumah Qita Metro tidak hanya bertumpu pada jenis penguatan yang digunakan, tetapi juga pada cara dan konsistensi pemberiannya. Empat prinsip teknis yang diidentifikasi dalam pelaksanaan penguatan positif yaitu kesegeraan, kekhususan, fleksibilitas, dan inklusivitas yang secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip yang dirumuskan Komalasari.¹¹¹

Prinsip inklusivitas, yakni memastikan setiap santri mendapat minimal satu apresiasi per sesi, memiliki implikasi psikologis yang luas. Ditinjau dari indikator motivasi tinggi Nasution yang mencakup rasa percaya diri dan semangat belajar, pemberian perhatian yang merata menciptakan dasar psikologis yang diperlukan agar setiap santri mampu mengembangkan indikator-indikator tersebut. Santri yang konsisten merasa dihargai atas sekecil apapun usahanya memiliki kondisi afektif

¹¹⁰ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.66

¹¹¹ Karsih Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik KONSELING* (jakarta: PT INDEKS, 2018).162

yang lebih kondusif untuk berkembang menjadi peserta didik yang antusias dan tekun.

Konsistensi antar pengajar juga menjadi kunci yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana dijelaskan Komalasari, penguatan yang diberikan secara konsisten pada tahap awal pembentukan perilaku bertujuan memperkuat terbentuknya kebiasaan baru.¹¹² Ketika seluruh pengajar menerapkan pola respons yang sama terhadap perilaku positif maupun kesalahan, santri mendapatkan sinyal yang koheren tentang apa yang dihargai, sehingga pembentukan perilaku berlangsung lebih cepat dan lebih stabil.

4. Dampak Penguatan Positif terhadap Motivasi Belajar Santri

Strategi penguatan positif yang diterapkan secara konsisten menghasilkan perubahan signifikan yang dapat diamati dari perspektif pengajar maupun santri. Perubahan-perubahan ini secara langsung berkaitan dengan indikator-indikator motivasi tinggi yang dirumuskan Nasution.

a. Perubahan Kehadiran dan Kedisiplinan Waktu

Peningkatan kedisiplinan kehadiran yang terjadi pada santri seperti Sani dapat dijelaskan melalui mekanisme inti teori *Stimulus-Response Skinner*: pujian yang diterima ketika datang tepat waktu berfungsi sebagai stimulus menyenangkan yang memperkuat perilaku tersebut sehingga cenderung diulang, sebagaimana dikemukakan

¹¹² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni.165

Sulthon bahwa penguatan merupakan tanggapan yang diharapkan mampu memunculkan kembali perilaku secara konsisten.¹¹³

Namun yang lebih signifikan secara teoritis adalah kasus Pratista, yang mengakui tetap berusaha tepat waktu meski terlambat karena faktor eksternal di luar kendalinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukan lagi sekadar respons terhadap stimulus eksternal, melainkan telah mulai terinternalisasi menjadi niat dan keinginan dari dalam diri santri. Ini merupakan tanda awal transisi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik.

b. Perubahan Semangat, Antusiasme dan Fokus Belajar

Perubahan yang dialami Jihan dari kebiasaan mengobrol di kelas menjadi mendengarkan penjelasan ustadzah hingga selesai mencerminkan dua indikator motivasi tinggi Nasution sekaligus: memiliki semangat belajar yang besar dan penuh antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebelumnya, perilaku mengobrol merupakan manifestasi indikator motivasi rendah menurut Nasution, yaitu cenderung membuat kegaduhan. Pergeseran perilaku ini membuktikan bahwa penguatan positif bekerja secara bertahap membentuk kebiasaan belajar yang lebih konstruktif, sebagaimana menjadi salah satu tujuan penguatan positif yang dirumuskan Majdid.¹¹⁴

¹¹³ Sulthon Sulthon, “‘Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral’ Konseling Edukasi,” *Journal of Guidance and Counseling* no. 2 (2018): 46–66.

¹¹⁴ Arqam Madjid, “Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar (,” *Jurnal Pegguruang Conference Series* 1, no. 1 (2019): 3.

c. Perubahan Kepercayaan Diri dan Keaktifan Berpartisipasi

Peningkatan kepercayaan diri santri, yang tercermin dari keberanian tampil di depan kelas hingga memimpin doa, secara langsung sesuai dengan tujuan penguatan positif yang dirumuskan Indasah, yaitu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Lebih jauh, hal ini juga merupakan manifestasi indikator motivasi tinggi Nasution, yakni memiliki rasa percaya diri.¹¹⁵

Yang lebih penting secara teoritis adalah munculnya kebiasaan *ndarus* (membaca mandiri sebelum sesi dimulai). Perilaku ini melampaui sekadar merespons stimulus eksternal santri bergerak atas inisiatif sendiri karena merasakan manfaat dan kepuasan dari belajar itu sendiri. Hal ini merupakan bukti empiris yang kuat dari tumbuhnya motivasi intrinsik, dan selaras dengan indikator motivasi tinggi Nasution tentang kemampuan bekerja mandiri. Dalam kerangka teori motivasi yang lebih luas, transisi ini menandai keberhasilan terdalem dari penguatan positif: bukan hanya mengubah perilaku, tetapi mengubah orientasi motivasi santri secara fundamental.

d. Perubahan Ketekunan dan Resiliensi terhadap Kesulitan

Perubahan sikap santri dalam menghadapi kesulitan dari mudah menyerah menjadi “mau coba terus sampai bisa” mencerminkan dua indikator motivasi tinggi Nasution: memandang kesulitan sebagai tantangan, dan menunjukkan daya juang yang tinggi.¹¹⁶ Perubahan ini

¹¹⁵ Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*.46

¹¹⁶ Nasution.47

tidak muncul begitu saja, melainkan didorong oleh respons suportif ustadzah terhadap kesalahan.

Pernyataan Jihan “Ustadzah nggak marah, jadi aku nggak takut salah” mengungkap dimensi psikologis yang sangat penting. Mayasari dan Alimuddin menjelaskan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kemampuan belajar, bahkan kecemasan ringan sekalipun dapat menimbulkan gangguan.¹¹⁷ Dengan secara konsisten menghindari penguatan negatif yang berlebihan sebagaimana dianjurkan Djamarah, ustadzah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kecemasan. Dalam lingkungan demikian, santri berani mengambil risiko mencoba, yang merupakan prasyarat esensial bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna.

e. Perubahan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an

Peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an dalam aspek kelancaran, tajwid, dan hafalan doa merupakan dampak efek berantai (*cascading effect*) dari meningkatnya motivasi belajar. Meskipun belum seluruh santri mencapai kelancaran membaca yang optimal, penguatan positif yang diterapkan secara konsisten berhasil menumbuhkan kemauan dan ketekunan santri untuk terus berlatih dan memperbaiki bacaan mereka. Ketika santri lebih termotivasi, mereka lebih sering berlatih secara mandiri, dan latihan yang lebih sering secara bertahap menghasilkan kemampuan yang lebih baik. Kemajuan kecil yang mereka tunjukkan mendatangkan pujian dari ustadzah, dan pujian tersebut semakin memperkuat semangat untuk terus berusaha.

¹¹⁷ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.67

Siklus positif ini mencerminkan mekanisme inti teori penguatan Skinner, di mana konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku yang menghasilkannya.¹¹⁸ Dengan demikian, capaian terpenting bukan semata pada seberapa lancar santri membaca saat ini, melainkan pada terbentuknya sikap tidak mudah menyerah dan keinginan untuk terus berkembang yang justru menjadi fondasi bagi kemajuan jangka panjang.

5. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi.

a. Faktor Pendukung

1) Konsistensi dan Kreativitas Ustadzah

Konsistensi antar pengajar sebagai faktor pendukung utama dapat dijelaskan melalui prinsip Komalasari bahwa penguatan yang konsisten pada tahap awal sangat krusial dalam memperkuat terbentuknya kebiasaan baru.¹¹⁹ Ketika setiap pengajar merespons perilaku positif dengan cara yang sama melalui musyawarah dan perencanaan bersama, santri mendapatkan sinyal yang tidak ambigu tentang perilaku apa yang dihargai, sehingga proses pembentukan kebiasaan berlangsung lebih efisien. Kreativitas dalam mengembangkan variasi aktivitas seperti game kuis tajwid, flashcard, dan mewarnai turut memperkuat faktor ini, karena variasi metode mencegah kejenuhan yang dapat melemahkan efektivitas penguatan itu sendiri.

¹¹⁸ Siti Nur Indasah, *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*.65

¹¹⁹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik KONSELING*.162

2) Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Suportif

Lingkungan belajar yang aman dan tidak menghakimi merupakan prasyarat psikologis bagi efektivitas penguatan positif. Ketika ustadzah secara konsisten memperlakukan kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar, santri terbebas dari kecemasan yang menghambat keberanian mencoba. Mayasari dan Alimuddin menjelaskan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kemampuan belajar, bahkan kecemasan ringan sekalipun dapat menimbulkan gangguan.¹²⁰ Lingkungan yang suportif inilah yang menjadikan seluruh bentuk penguatan positif dapat diterima dan diproses secara optimal oleh santri.

3) Antusiasme dan Respons Positif Santri

Antusiasme santri dalam merespons berbagai bentuk penguatan positif menciptakan siklus motivasi yang saling menguatkan antara pengajar dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip motivasi belajar Mayasari dan Alimuddin bahwa motivasi yang tumbuh dari pengalaman positif yang berulang akan semakin menguat dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif.¹²¹ Semangat santri mendorong ustadzah untuk terus berinovasi, dan inovasi tersebut kembali meningkatkan semangat santri, sehingga keduanya saling menopang secara berkelanjutan.

¹²⁰ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.66

¹²¹ Mayasari and Alimuddin.67

b. Faktor Penghambat

1) Karakter dan Kemampuan Santri yang Beragam

Keberagaman karakter dan kemampuan santri menuntut ustadzah untuk menerapkan pendekatan yang terdiferensiasi dalam pemberian penguatan. Kondisi ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Komalasari bahwa efektivitas penguatan sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik.¹²² Ustadzah yang tidak peka terhadap perbedaan individual berisiko memberikan penguatan yang tidak relevan, sehingga kehilangan daya motivasinya. Dalam praktik di Yayasan Rumah Qita Metro, tantangan ini diatasi dengan pendekatan diferensiasi apresiasi, di mana setiap santri mendapat penguatan yang disesuaikan dengan kondisi dan tahap perkembangannya masing-masing.

2) Mood dan Kondisi Emosional Santri yang Fluktuatif

Fluktuasi kondisi emosional santri sebagai anak-anak merupakan hambatan yang bersifat inheren. Mayasari dan Alimuddin menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dan frustrasi ringan pun tetap dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran, dan setiap individu memiliki ambang toleransi terhadap frustrasi yang berbeda-beda.¹²³ Dalam situasi demikian, kepekaan ustadzah dalam membaca kondisi santri sebelum

¹²² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*.162

¹²³ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.67

memulai pembelajaran menjadi sangat krusial, karena penguatan positif yang diberikan pada santri yang sedang dalam kondisi emosional negatif cenderung tidak terserap secara optimal.

3) Keterbatasan Kehadiran Santri

Ketidakhadiran santri secara konsisten memiliki dampak nyata terhadap kesinambungan pembentukan kebiasaan belajar. Komalasari menjelaskan bahwa setelah perilaku mulai terbentuk konsisten, frekuensi penguatan dapat dikurangi secara bertahap, namun bagi santri dengan kehadiran tidak reguler, intensitas penguatan perlu tetap tinggi untuk mengimbangi terputusnya kontinuitas.¹²⁴ Respons adaptif yang ditempuh oleh Yayasan Rumah Qita Metro dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran pada hari-hari santri hadir serta memberikan apresiasi ekstra atas konsistensi kehadiran mencerminkan pemahaman bahwa mempertahankan asosiasi positif antara kegiatan mengaji dan pengalaman yang menyenangkan adalah prioritas yang tidak dapat diabaikan, meskipun frekuensi pertemuan terbatas.

¹²⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*.162

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan kajian pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan positif yang diterapkan di Yayasan Rumah Qita Metro mencakup empat bentuk utama: penguatan verbal (pujian spesifik), penguatan gestural (senyuman, acungan jempol, kontak mata, tepuk tangan, anggukan), penguatan simbolik berupa reward (jajan), dan penguatan berupa aktivitas menyenangkan (game, kuis, flashcard, mewarnai). Pelaksanaannya dilakukan dengan prinsip segera, spesifik, fleksibel, dan menyeluruh, serta dengan variasi sesuai kondisi masing-masing santri.

Karena kondisi awal motivasi belajar santri di Yayasan Rumah Qita Metro menunjukkan berbagai permasalahan, meliputi kehadiran yang tidak teratur, keterlambatan, kurangnya fokus, rendahnya semangat belajar, dan kemampuan bacaan yang masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya apresiasi terhadap usaha santri, pembelajaran yang monoton, dan belum terbentuknya rasa senang dalam kegiatan mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, implementasi penguatan positif menghasilkan perubahan dalam motivasi dan perilaku belajar santri, meliputi peningkatan kehadiran dan kedisiplinan, peningkatan semangat dan antusiasme, peningkatan fokus dan konsentrasi, peningkatan keaktifan dan partisipasi, peningkatan kemandirian belajar,

peningkatan kepercayaan diri, peningkatan ketekunan dan kesabaran, serta peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi konsistensi dan kreativitas ustadzah dalam memberikan penguatan, lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, serta antusiasme santri yang tinggi dalam merespons berbagai bentuk penguatan. Adapun faktor penghambatnya adalah keberagaman karakter dan kemampuan santri, fluktuasi kondisi emosional santri, serta keterbatasan kehadiran santri akibat padatnya jadwal kegiatan di luar yayasan.

B. Saran

1. Saran Praktis

a. Bagi Yayasan Rumah Qita Metro

Yayasan disarankan menyusun sistem penguatan positif yang lebih terstruktur, misalnya melalui program reward bulanan atau sistem penghargaan bertahap, serta melakukan evaluasi berkala yang terdokumentasi untuk memantau perkembangan kehadiran dan kemampuan bacaan santri secara objektif.

b. Bagi Para Ustadzah

Para ustadzah disarankan terus memvariasikan bentuk penguatan agar tidak menimbulkan kejenuhan, sekaligus secara bertahap mengarahkan santri dari ketergantungan pada reward material menuju terbentuknya motivasi intrinsik melalui penguatan verbal dan penghargaan sosial yang lebih bermakna.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan penguatan positif yang selaras di rumah, seperti memuji anak saat membaca Al-Qur'an secara mandiri dan mendukung kebiasaan ndarus, agar motivasi belajar mengaji santri terpelihara secara konsisten tidak hanya di yayasan tetapi juga dalam lingkungan keluarga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur besaran pengaruh penguatan positif terhadap motivasi belajar mengaji secara statistik, serta memperluas kajian melalui studi komparatif di beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurcahya, Hady Siti Hadijah. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement dan Teacher Creativity as Determinant of Student Motivation)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1, 2020.
- Agung Budhi Santosa. *Hasil Wawancara Dengan Ketua Pengurus Yayasan*.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021.
- Arjuna, *Hasil Wawancara Santri*.
- Arqam Madjid. "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar (." *Jurnal Peqguruang Conference Series* 1, no. 1, 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Motivasi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Accessed July 31, 2025.
- Cahaya, *Hasil Wawancara Santri*
- Dewi Isnawati, Irza A. Syaddad, Zakiah, Hamruni. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017.
- Fitria, Nur Ida, Defi Astriani, dan Dhea Octa Ningtyas. "Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak." *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 2, no. 1, 2024.
- Fivi Kurnia. *Hasil Wawancara Dengan Pengajar*.
- Gantina Komalasari. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2016.
- Gunawan, I Made Sonny, Hariadi Ahmad, dan Aluh Hartati. *Konseling Behavioristik Dengan Perspektif Kearifan Lokal*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teori & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.

Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Herwati, Moh. Miftahul Arifin, Tri Rahayu, Arsyil Waritsman, Deetje Josephine Solang, Siti Zulaichoh, Kholis Aniyati, Totok Haryanto, Synthia Sumartini, dan Barlian Kristanto. *Motivasi dalam Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasi)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Iskandar, Edi, Sri Buwono, Hadi Wiyono, dan Jagad Aditya Dewantara. "Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di SMP Islamiyah Pontianak." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2, 2022.

Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publihser, 2020.

Jihan, *Hasil Wawancara Santri*

Masitoh, S. "Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1, 2020.

Mayasari, Novi, dan Johar Alimuddin. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Banyumas: CV. Rizquna, 2023.

Mulyanti, Dety, dan Rheza Fasya. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2, no. 1, 2024.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Nasution, Wahyudin Nur. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

Nor Harise. "Strategi Guru TPQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun 2024." *Edukasi Jurnal Mahasiswa Kependidikan Islam Vol 03*, 2024.

Pratista, *Hasil Wawancara Santri*

Putu, Luh, Ritzki Wedanthi, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa. "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V" 8 (2025).

Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Karmawan, dan Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Field Research." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024.

Rismayanti, Rena, Muhammad Aththar Rayhan, Qois Khairullah El Adzim, dan Lu'lu Alikadhiya Fatihah. "Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2, 2023.

Rubianti. *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 54 Pekanbaru*. Skripsi: UIN Syarif Kasim Riau, 2024, n.d.

Sani, *Hasil Wawancara Santri*

Siti Nur Indasah. *Teori-Teori Psikologi Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.

Siti Suprihatin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023.

Sumarsono, Puji, dan Daroe Iswatiningsih. *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020.

Sumiati, T., N. Septiani, S. Widodo, dan J. Caturiasari. "Building Children's Learning Motivation through Positive Reinforcement in Science dan Math Classroom." *Journal of Physics: Conference Series* 1318, no. 1, 2019.

Ulfa, Fadillah, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Universitas Islam, Negeri Imam, dan Bonjol Padang. "Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar" 2, no. April, 2025.

Zuhdi Rajbi. *Motivasi Belajar Siswa: Peran Orang Tua dan Kreativitas Guru*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0275/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

8 Mei 2025

Yth.
Aisyah Khumairo, M.Pd.I
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : LILIS KURNIASIH
NPM : 2204031007
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QURAN METRO

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
- b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing I
- c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoturrijal

OUTLINE

IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Penguatan Positif
 - 1. Pengertian dan Hakikat Penguatan Positif
 - 2. Macam-macam Penguatan Positif
 - 3. Prinsip-prinsip Penguatan Positif
 - 4. Tujuan diberikan Penguatan Positif

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar
2. Indikator Motivasi Belajar
3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar
4. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar
6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Profil Yayasan Rumah Qita Metro
 1. Sejarah Singkat Yayasan Rumah Qita Metro
 2. Visi dan Misi Yayasan Rumah Qita Metro
 3. Struktur Organisasi Yayasan Rumah Qita Metro
 4. Profil Santri dan Pelaksanaan Pembelajaran
- B. Hasil Penelitian Implementasi Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro
- C. Pembahasan Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mengetahui,
Pembimbing



Aisyah Khumairo, M.Pd. I
NIP. 199009032019032009

Metro, Desember 2025

Mahasiswa Ybs.



Lilis Kurniasih
NPM. 2204031007

ALAT PENGUMPULAN DATA

IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO

A. Wawancara

1. Wawancara kepada Ustadzah di Yayasan Rumah Qita Metro

- a. Bagaimana kondisi motivasi belajar mengaji santri sebelum menerapkan penguatan positif? Apa masalah utama yang mendorong penerapan strategi ini?
- b. Bagaimana Ustadzah merencanakan strategi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji? Apa tujuan utamanya?
- c. Jenis-jenis penguatan positif apa saja yang Ustadzah terapkan untuk santri?
- d. Bagaimana Ustadzah menentukan kriteria atau waktu yang tepat untuk memberikan penguatan positif kepada santri?
- e. Dalam praktiknya, bagaimana cara Ustadzah memberikan pujian atau penguatan verbal kepada santri? Bisa sebutkan contoh kalimat pujian yang sering Ustadzah ucapkan?
- f. Apakah Ustadzah menggunakan kalimat pujian yang berbeda-beda tergantung pencapaian santri? Misalnya untuk santri yang bacaannya sudah lancar, yang baru mulai belajar, atau yang menunjukkan usaha keras?
- g. Selain pujian verbal, penguatan positif non-verbal apa yang Ustadzah berikan? (senyuman, acungan jempol, tepuk bahu, anggukan kepala, kontak mata, dll) Bisa dijelaskan kapan dan bagaimana Ustadzah melakukannya?
- h. Apakah Ustadzah memberikan reward atau hadiah? Dalam kondisi apa santri mendapatkannya dan berbentuk apa hadiah tersebut?

- i. Apakah Ustadzah menggunakan aktivitas menyenangkan (permainan, kuis, kegiatan kelompok) sebagai penguatan positif? Bagaimana pelaksanaannya?
- j. Bagaimana Ustadzah memastikan semua santri merasa dihargai, bukan hanya yang berprestasi tinggi saja?
- k. Apa kendala yang Ustadzah hadapi saat menerapkan penguatan positif dan bagaimana mengatasinya?
- l. Bagaimana Ustadzah mengevaluasi efektivitas penguatan positif yang telah diberikan?
- m. Apakah Ustadzah melihat perubahan motivasi atau perilaku belajar santri setelah diberikan penguatan positif? Seperti apa perubahannya?
- n. Menurut pengamatan Ustadzah, jenis penguatan positif mana yang paling efektif meningkatkan motivasi belajar mengaji? Mengapa?
- o. Apa harapan atau rencana Ustadzah ke depan untuk mengembangkan strategi penguatan positif di Yayasan Rumah Qita?

2. Wawancara Santri Jenjang Usia Sekolah Dasar

- a. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?
- b. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?
- c. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu? (seperti senyuman, acungan jempol, tepuk bahu, atau anggukan kepala)
- d. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?
- e. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?
- f. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan (pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan), mana yang paling kamu suka? Kenapa?

- g. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?
- h. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih bersemangat atau tidak ada bedanya?
- i. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?
- j. Bagaimana kegembiraan dan antusiasme kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah? Apakah jadi lebih senang ikut kegiatan atau biasa saja?
- k. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih sering bertanya tentang cara baca yang benar, tajwid, atau arti ayat? Atau tetap jarang bertanya?
- l. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah? Apakah kamu bisa mengulang pelajaran sendiri tanpa disuruh orang tua?
- m. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu? Apakah jadi lebih berani membaca Al-Qur'an di depan teman-teman atau tampil di depan kelas? Atau masih malu?
- n. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih fokus mendengarkan penjelasan Ustadzah atau masih suka main-main dan ngobrol dengan teman?
- o. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah? Apakah tetap mau mencoba sampai bisa, atau langsung menyerah dan minta dilewati?
- p. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
- q. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu? Apakah kamu tetap mau mencoba lagi atau jadi sedih dan tidak mau mencoba?

- r. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah? Kenapa?
- s. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali? Bagaimana perasaanmu? Apakah tetap semangat belajar mengaji atau jadi malas?
- t. Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

B. Dokumentasi

- 1. Dokumentasi Profil Singkat Yayasan Rumah Qita Metro
- 2. Dokumentasi Visi dan Misi Yayasan Rumah Qita Metro
- 3. Dokumentasi Struktur Organisasi Yayasan Rumah Qita Metro
- 4. Data jumlah ustadzah
- 5. Jadwal pembelajaran mengaji
- 6. Dokumentasi kegiatan pembelajaran mengaji
- 7. Dokumentasi interaksi ustadzah dan santri
- 8. Dokumentasi pemberian penguatan positif verbal dan non verbal
- 9. Dokumentasi pemberian reward atau hadiah kepada santri
- 10. Dokumentasi fasilitas dan media pembelajaran
- 11. Dokumentasi Foto lingkungan belajar.

Mengetahui,
Pembimbing



Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Metro, Desember 2025

Mahasiswa Ybs.



Lilis Kurniasih
NPM. 2204031007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 0353/In.28/J/TL.01/06/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KETUA YAYASAN RUMAH QURAN
YAYASAN RUMAH QURAN METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KETUA YAYASAN RUMAH QURAN YAYASAN RUMAH QURAN METRO berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **LILIS KURNIASIH**
NPM : 2204031007
Semester : 6 (Enam)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
PERAN PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN
Judul : MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH
QURAN METRO

untuk melakukan prasurvey di YAYASAN RUMAH QURAN METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KETUA YAYASAN RUMAH QURAN YAYASAN RUMAH QURAN METRO untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 02 Juni 2025
Ketua Jurusan,



Fadhil Hardiansyah M.Pd
NIP 19860623 201903 1 006



Nomor : 013/28.07/ RQ / 2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Izin Prasurvey

Kepada Yth
LILIS KURNIASIH
di
Tempat

السَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk melakukan kegiatan kita sehari-hari. Amin.

Berdasarkan surat izin Prasurvey nomor 0353/in.28/J/Ti/06/2025 tentang Izin Prasurvey , maka dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUNG BUDHI SANTOSA, S.Pd
Jabatan : Ketua Pengurus

Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : LILIS KURNIASIH
NPM : 2204031007
Semester : 6
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyetujui untuk melaksanakan Prasurvey di Rumah Qita – Ayo Ngaji (Bimbingan dan Pendampingan Belajar Al-Qur'an) untuk menyelesaikan Tugas Akhir / Skripsi.

Demikian surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

وَالسَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Metro 9 Juni 2025
Ketua

Agung Budhi Santosa, S.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0465/In.28/D.1/TL.00/12/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Ketua Yayasan YAYASAN RUMAH
QITA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0466/In.28/D.1/TL.01/12/2025,
tanggal 31 Desember 2025 atas nama saudara:

Nama : **LILIS KURNIASIH**
NPM : 2204031007
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada Ketua Yayasan YAYASAN RUMAH QITA bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di YAYASAN RUMAH QITA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 31 Desember 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0466/In.28/D.1/TL.01/12/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

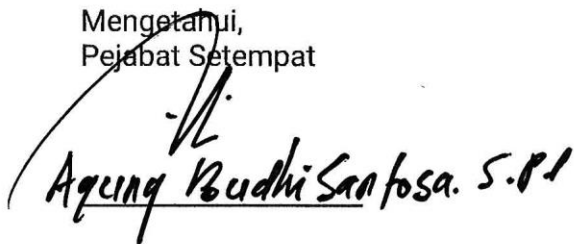
Nama : **LILIS KURNIASIH**
NPM : 2204031007
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di YAYASAN RUMAH QITA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 31 Desember 2025

Mengetahui,
Pejabat Setempat


Agung Budhi Sanfosa. S.P.

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



Nomor : 001/05.021/ RQ / 2026
Lampiran : -
Hal : **Balasan Izin Reserach**

Kepada Yth
LILIS KURNIASIH
di
Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk melakukan kegiatan kita sehari-hari. Amin.

Berdasarkan surat izin research nomor B-0465/in.28/D.1/TL.00/12/2025 tentang Izin research tanggal 31 Desember 2025, maka dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AGUNG BUDHI SANTOSA, S.Pd**
Jabatan : Ketua Pengurus

Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : **LILIS KURNIASIH**
NPM : 2204031007
Semester : 7
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini memberi izin untuk mengadakan reserach / survey di Rumah Qita – Ayo Ngaji (Bimbingan dan Pendampingan Belajar Al-Qur'an) untuk menyelesaikan Tugas Akhir / Skripsi mahasiswa dengan judul “IMPLEMENTASI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKAT MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO”

Demikan surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Metro, 5 Januari 2026
Ketua


Agung Budhi Santosa, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Jalan. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Lampung 34381
Telepon (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Email: bpi@metrouniv.ac.id Website: fuad.metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0103/Un.36.4/J/PP.00.9/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP : 198606232019031006
Jabatan : Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

menerangkan bahwa:

Nama : Lilis Kumiasih
NPM : 2204031007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR MENGAJI DI YAYASAN RUMAH
QITA METRO

mahasiswa tersebut telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Crossref dengan tingkat kemiripan **19 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 23 Februari 2026

Ketua Prodi BPI



Fadhil Hardiansyah, M.Pd.

NIP. 198606232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-185/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : LILIS KURNIASIH
NPM : 2204031007
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2204031007.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 23 Februari 2026
Kepala Perpustakaan,



Aao Gufroni, S.I.Pust.
NIP: 19920428 201903 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.un@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN JURAI SIWO LAMPUNG

Nama : Lilis Kurniasih
NPM : 2204031007

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/TA : VII/2025/2026

No	Hari/Tanggal	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 04 Februari 2026	- Latar belakang masih terlalu panjang dan normatif bagian awal - Research gap belum ditegaskan secara eksplisit - landasan teori masih dominan deskriptif dan kompilatif - Hubungan antara penguatan positif dan motivasi belajar mengajar belum dipertegas. - Belum terdapat kerangka pemikiran. - Teknik keabsahan data masih bersifat umum. - pemaparan hasil masih bersifat dominan deskriptif. - kutipan langsung informan masih perlu diperbanyak dan dipilih yang representatif. - pisahkan dg julas antara hasil dan pembahasan. - samakan gaya sitasi, daftar pustaka sesuai dengan pedoman fakultas.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,

Dosen Pembimbing

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006


Aisyah Khumairo, M.Pd.I.
NIP. 199009032019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.uin@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN JEMBAR SIWO LAMPUNG

Nama : Lilis Kurniasih
NPM : 2204031007

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/TA : VIII/2025/2026

No	Hari/Tanggal	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 11 Februari 2026	- Bab IV belum kuat secara empiris jika tidak ada angka, tambahkan jumlah santri aktif, rentang usia, jadwal belajar, Durasi pertemuan, Rasio ustadzah dan santri - Dibagian pembahasan perlu ditambahkan analisis di bagian bentuk-bentuk penguatan positif	

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Dosen Pembimbing


Aisyah Khumairo, M.Pd.I.
NIP. 199009032019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan K. H. A. J. H. Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.uin@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN JEMBARA SURABAYA

Nama : Lilis Kurniasih
NPM : 2204031007

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/TA : VIII/2025/2026

No	Hari/Tanggal	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan
	18, februari 2026	- Bagian faktor pendukung dan penghambat masih terlalu umum. - Bab V saran untuk Yayasan, Ustadzah, dan orang tua, kemudian saran untuk peneliti selanjutnya. - perlu dikategorikan: - faktor pendukung, seperti dari ortu, lingkungan belajar kondusif, dan konsistensi ustadzah. - faktor penghambat; karakter santri berbeda-beda, keterbatasan fasilitas, mood anak yg fluktuatif, tambahkan ~~faktor~~ kelihaian. Untuk masing-masing faktor.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Dosen Pembimbing


Aisyah Khumairo, M.Pd.I.
NIP. 199009032019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN JEMBARA SIWO LAMPUNG

Nama : Lilis Kurniasih
NPM : 2204031007

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/TA : VII/2025/2026

No	Hari/Tanggal	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan
	23-2-2026	ACC Munagosa	

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Dosen Pembimbing


Aisyah Khumairo, M.Pd.I.
NIP. 199009032019032009

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PENGAJAR DI YAYASAN RUMAH QITA METRO

Nama: Fivi Kurnia

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar mengaji santri sebelum menerapkan penguatan positif? Apa masalah utama yang mendorong penerapan strategi ini?

Ustadzah Fivi: Kalau menurut pengamatan saya selama menjadi pengajar di sini, rendahnya motivasi santri itu biasanya kelihatan dari kehadiran mereka yang nggak teratur, sering datang terlambat, terus pas pembelajaran juga kurang fokus atau kelihatan tidak semangat. Nah, ternyata kondisi seperti ini sering kali dipicu oleh beberapa hal, misalnya kurangnya apresiasi terhadap usaha santri, kemudian pembelajaran yang monoton atau gitu-gitu aja, dan juga belum terbentuknya rasa senang dan nyaman saat kegiatan mengaji berlangsung.

Yang saya rasakan, ketika santri tidak mendapat apresiasi yang cukup atas usaha mereka, ditambah lagi metode pembelajarannya itu-itu terus, otomatis motivasi mereka untuk belajar jadi menurun. Permasalahan motivasi yang dialami santri tersebut berkaitan dengan beberapa aspek dasar dalam pembelajaran, yaitu aspek kehadiran, kedisiplinan, konsistensi semangat belajar, dan kemampuan bacaan Al-Quran yang masih perlu ditingkatkan. Dari kondisi-kondisi itu saya simpulkan kalau santri belum merasa enjoy saat belajar mengaji, mereka belum merasa dihargai juga atas usaha mereka.

2. Bagaimana Ustadzah merencanakan strategi penguatan positif dalam pembelajaran mengaji? Apa tujuan utamanya?

Ustadzah Fivi: Jadi awalnya kita rapat dulu sama ustadzah-ustadzah lain. Kita diskusi gimana caranya biar santri itu senang dulu sama kegiatan mengaji, baru deh mereka bisa belajar dengan baik. Tujuan utamanya sederhana sebenarnya, kita pengen santri itu nggak cuma bisa baca Al-Qur'an, tapi bacanya benar sesuai tajwid, bisa sedikit demi sedikit mengamalkan ilmu yang telah diterima dan yang tidak kalah penting mereka bisa merasa enjoy dan ga ngerasa bosan ngajinya.

Strateginya kita pakai penguatan positif, jadi setiap ada kemajuan sekecil apapun kita apresiasi. Misalnya ketika santri datang tepat waktu, kita sambut dengan senyuman dan kasih pujian. Doa udah hafal, atau bisa menjawab kuis, kita kasih reward. Terus kita juga bikin pembelajaran lebih seru pakai game-game interaktif biar nggak monoton. Pokoknya kita mau ciptain suasana yang menyenangkan tapi tetap ada pembelajaran yang bermanfaat.

3. Jenis-jenis penguatan positif apa saja yang Ustadzah terapkan untuk santri?

Ustadzah Fivi: Kalau penguatan positif yang kita pakai itu macem-macem. Yang pertama ya pujian langsung, misalnya "Wah, Alhamdulillah bacaannya sudah lebih bagus dari hari kemarin" atau "Masya Allah, panjang pendeknya udah bener."

Terus ada juga yang nonverbal kayak senyuman hangat pas mereka masuk kelas atau pas berhasil baca dengan bener, acungan jempol misalkan pas tajwidnya pas langsung saya acungin jempol, kontak mata pas mereka lagi baca atau ketika mereka lagi cerita biar mereka ngerasa diperhatikan, tepuk tangan bareng-bareng pas ada yang berhasil menjawab pertanyaan saat kuis atau berhasil menghafalkan do'a-do'a, serta anggukan kepala pas bacaan mereka bener.

Nah, biasanya yang paling ditunggu-tunggu santri itu reward jajan. Biasanya kalau mereka berhasil menjawab pertanyaan kuis kita kasih permen, snack, atau biskuit. Terus kita juga sering bikin game interaktif, kayak kuis tajwid, pemahaman seputar Islam dan lain-lainnya.

4. Bagaimana Ustadzah menentukan kriteria atau waktu yang tepat untuk memberikan penguatan positif kepada santri?

Ustadzah Fivi: Kriterianya sebenarnya fleksibel, tergantung pencapaian masing-masing santri. Yang penting kita kasih penguatan sesegera mungkin setelah mereka nunjukin hal positif. Misalnya pas lagi baca terus tajwidnya bener, langsung kita puji. Kita juga kasih penguatan buat hal-hal kecil kayak datang tepat waktu, fokus pas belajar, atau berani nanya. Jadi nggak cuma yang bacaannya yang udah jago aja yang diapresiasi. Yang penting santri tahu kalau usaha mereka itu dilihat dan dihargai, jadi mereka makin semangat.

5. Dalam praktiknya, bagaimana cara Ustadzah memberikan pujian atau penguatan verbal kepada santri? Bisa sebutkan contoh kalimat pujian yang sering Ustadzah ucapkan?

Ustadzah Fivi: Kalo dalam praktiknya, saya memberikan pujian secara langsung dan spesifik saat santri menunjukkan usaha atau kemajuan. Saya selalu menyebutkan apa yang bagus, bukan hanya bilang bagus saja, dan disampaikan dengan nada antusias dan tulus. Contoh kalimat pujian yang sering saya ucapkan: Untuk kehadiran dan kedisiplinan saya biasanya menggunakan kalimat pujian seperti "Alhamdulillah, datangnya tepat waktu hari ini, bagus sekali" atau "Masya Allah, sudah seminggu ini tidak pernah terlambat, istiqomahnya patut diteladani, pertahankan ya."

Untuk kelancaran bacaan misalnya "Minggu lalu bacanya masih terbata-bata, sekarang sudah lancar, itu namanya usaha yang sungguh-sungguh."

Untuk tajwid seperti "Masya Allah, panjang pendeknya udah bener" atau "Hari ini panjang pendek bacaannya sudah lebih baik."

Saya biasanya membandingkan kemajuan mereka dengan diri mereka sendiri. Pujian saya berikan dengan segera, tidak ditunda, dan disertai ekspresi wajah yang mendukung seperti senyum dan kontak mata agar mereka benar-benar merasa diapresiasi. Pokoknya saya pastikan mereka merasa diperhatikan dan usaha mereka dihargai. Pujian yang diberikan juga disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masing-masing santri.

6. Apakah Ustadzah menggunakan kalimat pujian yang berbeda-beda tergantung pencapaian santri?

Ustadzah Fivi: Iya, pasti beda-beda, sesuai kondisi dan perkembangan masing-masing santri biar semuanya ngerasa dihargai. Untuk santri yang awalnya sering bolos atau telat, begitu mulai rajin hadir saya langsung puji "Alhamdulillah, minggu ini rajin banget datangnya, gak bolos lagi, pertahankan ya."

Untuk yang bacaannya masih terbata-bata, begitu ada kemajuan langsung saya beri pujian "Bagus, alhamdulillah ada kemajuan nih!" atau "Bagus, hari ini udah lebih lancar dari kemarin."

Untuk yang tajwidnya mulai membaik, saya puji dengan spesifik menyebutkan aspek tajwid yang sudah benar.

Kalau untuk santri yang awalnya gampang bosan, begitu mulai fokus sampai akhir saya puji "Wah, hari ini fokus terus sampai selesai ya, semangat banget deh."

Kalau untuk yang udah lancar dan bagus, saya arahkan biar bantu temannya, "Masya Allah, bacaanmu udah tartil, coba bantu temanmu yang lagi belajar mad ya."

Jadi setiap santri dapat pujian sesuai perkembangan dan usaha mereka, biar semua termotivasi terus memperbaiki diri.

7. Selain pujian verbal, penguatan positif non verbal apa yang Ustadzah berikan?
Ustadzah Fivi: Penguatan non verbal itu ternyata penting banget ya. Santri tuh seneng banget kalau kita senyum atau kasih jempol. Jadi saya sering menggunakan:

Senyuman hangat pas mereka masuk kelas atau pas berhasil baca dengan bener, acungan jempol, misalkan pas tajwidnya pas, langsung saya acungin jempol. Kontak mata pas mereka lagi baca, atau ketika mereka lagi cerita, biar mereka ngerasa diperhatikan, tepuk tangan bareng-bareng pas ada yang berhasil menjawab pertanyaan saat kuis atau berhasil menghafalkan do'a-do'a. dan anggukan kepala pas bacaan mereka bener. Yang saya perhatiin, santri tuh biasanya langsung keliatan happynya kalau dikasih gesture-gesture gini. Kadang cuma senyum aja udah bikin mereka semangat.

8. Apakah Ustadzah memberikan reward atau hadiah? Dalam kondisi apa santri mendapatkannya dan berbentuk apa hadiah tersebut?

Ustadzah Fivi: Kita kasih reward dalam bentuk jajan. Santri dapet jajan kalau mereka nunjukin pencapaian tertentu. Misalnya berhasil menghafalkan doa untuk kedua orang tua, bacaan sholat, datang tepat waktu, aktif dan jawab bener dalam game interaktif.

Reward yang diberikan biasanya berbentuk jajan seperti permen, snack, biskuit, kueh dan sejenisnya. Biasanya kita kasih jajannya di akhir pembelajaran, jadi mereka ngerasa pembelajaran hari itu ditutup dengan menyenangkan. Santri tuh excited banget kalau udah waktunya reward, jadi mereka makin semangat belajarnya.

9. Apakah Ustadzah menggunakan aktivitas menyenangkan (permainan, kuis, kegiatan kelompok) sebagai penguatan positif? Bagaimana pelaksanaannya?

Ustadzah Fivi: Kami biasanya menggunakan aktivitas menyenangkan sebagai penguatan positif biar pembelajaran nggak monoton. Aktivitas yang sering kami lakukan seperti game kuis, biasanya tentang materi tajwid seperti tebak hukum bacaan mad, qalqalah, ghunnah, atau kuis seputar rukun iman, rukun islam, nama-nama nabi, malaikat, dan pengetahuan islam lainnya. Yang jawab benar akan mendapat reward berupa jajan.

Kami juga menggunakan flashcard interaktif, kami pakai flashcard doa-doa harian, huruf hijaiyah, hewan, buah-buahan, sayuran, huruf abjad, dan angka. Santri biasanya sangat antusias bermain dengan flashcard ini karena warna-warni dan menarik. Biasanya kami sesuaikan gamenya dengan tingkat usia atau kelas nya. Kalau untuk usia dini kami menggunakan game menyusun flashcard huruf hijaiyah, Untuk melatih mereka mengenal dan menghafal urutan huruf hijaiyah sambil bermain. Tebak-tebakan doa, kami tunjukkan kartu flashcard doa tertentu, kemudian santri menebak doa apa itu atau kapan doa tersebut dibaca. Yang bisa menjawab dengan benar dapat applause dan reward.

Dan ada juga aktivitas mewarnai, biasanya mewarnai gambar-gambar islami. Ini efektif untuk santri yang lebih suka aktivitas kreatif dan membantu mereka lebih rileks sambil tetap belajar.

Aktivitas-aktivitas ini biasanya kami lakukan di akhir pembelajaran atau di tengah-tengah sesi biar santri nggak bosan. Santri jadi semangat karena belajar sambil bermain, nggak kerasa kalau sebenarnya mereka juga lagi belajar.

10. Bagaimana Ustadzah memastikan semua santri merasa dihargai, bukan hanya yang berprestasi saja?

Ustadzah Fivi: Dari awal kita memang tidak mau kalau cuma santri yang bacaannya udah jago aja yang dapet perhatian. Jadi caranya kita apresiasi berbagai aspek, nggak cuma soal bacaan yang sempurna. Apalagi kondisi awal santri kan beda-beda, ada yang bermasalah di kehadiran, kedisiplinan,

motivasi, atau kemampuan bacaan. Jadi semuanya harus diapresiasi sesuai perkembangan mereka masing-masing.

Misalnya untuk masalah kehadiran, santri yang tadinya sering bolos, begitu mulai rutin hadir meskipun bacaannya belum bagus, tetep kita puji "Alhamdulillah, minggu ini hadir terus ya, bagus banget." Jadi mereka ngerasa dihargai atas usaha mereka datang.

Untuk masalah keterlambatan, santri yang biasanya telat 10-15 menit, begitu datang tepat waktu langsung kita sambut dengan antusias "Wah, hari ini tepat waktu, keren!". Meskipun bacaannya belum lancar, kedisiplinan waktu mereka tetap kita apresiasi.

Untuk masalah motivasi, santri yang tadinya pengen cepet-cepet selesai atau gampang bosan, begitu mereka mulai fokus dan bertahan sampai akhir sesi, kita puji "Hari ini semangat terus sampai selesai ya, bagus banget." Ada juga yang pemalu tapi berani nanya atau maju, kita puji keberaniannya. Yang aktif dalam game meskipun nggak menang, tetep kita kasih apresiasi.

Untuk masalah bacaan terbata-bata dan tajwid, santri yang bacaannya masih belum lancar tapi ada sedikit kemajuan, kita tetep puji "Bagus, hari ini udah lebih lancar dari kemarin." Yang baru hafal satu doa pendek, tetep kita kasih reward karena itu pencapaian buat mereka.

Jadi dalam satu kali pembelajaran, kami usahain semua santri minimal dapet satu kali pujian atau perhatian. Yang penting semua santri ngerasa mereka punya kemajuan dan kelebihan masing-masing yang dihargai, apapun kondisi awal mereka.

11. Apa kendala yang Ustadzah hadapi saat menerapkan penguatan positif dan bagaimana mengatasinya?

Ustadzah Fivi: Kendala pasti ada ya. Jadwal belajar yang terbatas. Kita cuma buka Senin sampai Jumat, tapi ada beberapa santri yang seminggu izin 2 sampai 3 kali karena bentrok sama jadwal les lain atau kegiatan disekolah. Jadi mereka cuma hadir 2-3 hari. Untuk mengatasi ini, kita maksimalkan kualitas pembelajaran di hari-hari mereka hadir, jadi meskipun waktunya terbatas tetap efektif. Kita juga kasih apresiasi ekstra buat santri yang tetap konsisten hadir meskipun jadwalnya padat, supaya mereka nggak kehilangan motivasi. Dan kita tetap jaga komunikasi sama mereka yang sering izin, biar mereka nggak merasa ditinggalin atau kehilangan semangat belajar.

12. Bagaimana Ustadzah mengevaluasi efektivitas penguatan positif yang telah diberikan?

Ustadzah Fivi: Evaluasinya kita lakukan dengan beberapa cara yang fokus pada 4 aspek permasalahan utama. Untuk evaluasi kehadiran dan kedisiplinan waktu, kita catat absensi santri setiap hari. Kita bandingkan data kehadiran sebelum dan sesudah terapan penguatan positif. Apakah yang dulunya sering

bolos sekarang jadi rajin, apakah keterlambatan berkurang. Kalau untuk evaluasi motivasi belajar, kita observasi langsung tingkat partisipasi dan fokus santri selama pembelajaran. Apakah mereka masih pengen cepet-cepet selesai atau udah enjoy sampai akhir sesi, apakah mereka antusias dalam game, dan kita juga tanya langsung ke santri, gimana perasaan mereka pas belajar, seneng nggak. Untuk evaluasi kemampuan bacaan, kita lihat dari buku perkembangan bacaan masing-masing santri. Kita bandingkan kelancaran bacaan sebelum dan sesudah.

Dari evaluasi-evaluasi ini, kita terus perbaiki dan sempurnain strategi kita biar makin efektif mengatasi keempat permasalahan utama tadi.

13. Apakah Ustadzah melihat perubahan motivasi atau perilaku belajar santri setelah diberikan penguatan positif? Seperti apa perubahannya?

Ustadzah Fivi: Alhamdulillah, perubahannya cukup signifikan ya. Yang paling keliatan itu santri jadi lebih semangat datang ke yayasan. Yang dulunya sering telat, sekarang sudah jarang datang terlambat lagi. Yang dulunya males-malesan, sekarang sudah lebih aktif.

Dari segi bacaan, sekarang santri jadi lebih teliti, sering membaca Al-qur'an atau Iqro'nya sebelum mengaji dengan ustadzah supaya tajwidnya pas atau bahasa lainnya itu ndarus. Santri juga jadi lebih aktif nanya soal tajwid. Yang bagus lagi, mereka jadi lebih teliti, sering ngulang bacaan sendiri biar tajwidnya pas. Untuk hafalan doa atau bacaan-bacaan sholat, ini juga ada kemajuan. Dan yang penting, mereka sedikit demi sedikit mengamalkan doa-doa itu dalam kehidupan sehari-hari.

Terus ada juga perubahan kepercayaan diri. Santri yang dulunya pemalu, sekarang lebih berani baca tampil didepan teman-teman atau jadi pemimpin saat do'a sebelum belajar atau ketika pulang.

14. Menurut pengamatan Ustadzah, jenis penguatan positif mana yang paling efektif meningkatkan motivasi belajar mengaji? Mengapa?

Ustadzah Fivi: Kalau ditanya yang paling efektif, menurut pengamatan saya itu kombinasi antara pujian verbal yang spesifik, game interaktif dan reward.

Kenapa pujian verbal yang spesifik? Karena pas saya bilang "Masya Allah, panjang pendeknya sudah lebih baik," santri jadi ngerasa bener-bener diperhatikan. Mereka tahu persis apa yang bagus dari bacaan mereka dan apa yang harus dipertahankan. Ini lebih efektif daripada cuma bilang "bagus" doang tanpa spesifik.

Terus game interaktif itu juga sangat powerful. Pas pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan, santri jadi nggak ngerasa belajar tapi main. Mereka enjoy, ketawa-ketawa, tapi sebenarnya mereka lagi belajar tajwid atau hafalan doa. Jadi ilmunya masuk tanpa beban.

Reward jajan juga efektif sebagai motivasi tambahan. Santri senang banget kalau dapet jajan. Tapi yang saya perhatikan, kalau cuma dikasih jajan tanpa pujian yang tulus, efeknya nggak bertahan lama. Jadi yang paling penting itu penguatan verbal yang tulus dan pembelajaran yang menyenangkan. Intinya, pas santri ngerasa diperhatikan, dihargai, dan belajar itu menyenangkan, motivasi mereka naik dengan sendirinya. Bahkan kalau kadang nggak dapet jajan, mereka tetep semangat karena udah ngerasa bangga dengan kemampuan mereka sendiri.

15. Apa harapan atau rencana Ustadzah ke depan untuk mengembangkan strategi penguatan positif di Yayasan Rumah Qita?

Ustadzah Fivi: Harapan terbesar saya, strategi penguatan positif ini terus berkembang dan jadi budaya di yayasan kita, terutama dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mengaji santri. Karena di zaman yang sudah modern kaya sekarang ini, anak-anak lebih tertarik sama gadget, game online, dan media sosial. Jadi tantangan kita adalah bagaimana membuat mereka tetap semangat belajar Al-Qur'an di tengah banyaknya distraksi tersebut.

Kalau untuk rencana ke depannya fokus pada penguatan motivasi belajar santri

kita mau bikin sistem apresiasi yang lebih terstruktur dan menarik. Misalnya bikin level bacaan kayak game, sistem poin yang bisa ditukar reward. biar santri merasa ada progress yang jelas dan termotivasi terus maju. Lalu mengembangkan lebih banyak variasi game edukatif dan metode pembelajaran yang fun tapi tetep berkualitas. Kita mau pembelajaran mengaji ini bisa bersaing dengan daya tarik gadget. Jadi anak-anak ngerasa belajar mengaji itu seru, nggak kalah sama main game di HP. Dan lebih aktif melibatkan orangtua dalam memberikan penguatan positif di rumah. Biar motivasi anak nggak cuma terbentuk di yayasan, tapi juga didukung penuh di rumah.

Pokoknya harapan besar saya, dengan penguatan positif yang terus dikembangkan, santri-santri di Rumah Qita ini nggak cuma jago baca Al-Qur'an, tapi yang paling penting mereka punya motivasi dalam dirinya untuk terus belajar, cinta sama Al-Qur'an, dan tetap istiqomah mengaji meskipun di zaman yang penuh godaan teknologi ini. Semoga generasi muda kita tetap kuat imannya dan dekat dengan Al-Qur'an. Aamiin.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SANTRI DI YAYASAN RUMAH QITA METRO

NAMA: ARJUNA

1. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?

Arjuna: Iya senang kak. Soalnya ustadzahnya cantik, akrab, habistu ada permainan, ada tv, ada jajan.

2. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?

Arjuna: Pernah kak. Ustadzah pernah bilang "Alhamdulillah, juna ngajinya udah lebih lancar"

3. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu?

Arjuna: Ustadzah biasanya kasih tepuk tangan pas aku bisa jawab, terus senyum.

4. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?

Arjuna: Dapat jajan permen, snack, atau kue gitu kak. Biasanya dapat kalau aku berhasil hafal doa, jawab pertanyaan kuis dengan benar. Dikasihnya di akhir pembelajaran pas mau pulang.

5. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?

Arjuna: pernah kak, biasanya pas istirahat, kalo ga pas selesai istirahat ada game, kuis, ada juga main flashcard.

6. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan seperti pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan, mana yang paling kamu suka? Kenapa?

Arjuna: aku suka jajan, pujian karna bikin semangat kak.

7. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?

Arjuna: Seneng kak. Rasanya usahaku dihargai.

8. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih bersemangat atau tidak ada bedanya?

Arjuna: Jadi lebih bersemangat kak. Aku jadi lebih rajin berangkat ngaji.

9. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?

Arjuna: Iya kak, sekarang aku lebih rajin berangkat ngaji.

10. Bagaimana kegembiraan dan antusias kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah? Apakah jadi lebih senang ikut kegiatan atau biasa saja?

Arjuna: Jadi semangat kak, dan jadi senang ngaji.

11. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih sering bertanya tentang cara baca yang benar, tajwid, atau arti ayat?

Arjuna: iya kak, kadang tanya pas ada bacaan yang bener-bener susah, atau aku kurang faham sama materi yang dijelasin, aku tanya ke ustadzah.

12. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an/Iqro sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah? Apakah kamu bisa mengulang pelajaran sendiri tanpa disuruh orang tua?

Arjuna: Iya kak, tapi gak mesti setiap hari, biasanya lebih sering ndarus di Yayasan waktu sebelum ngaji sama ustadzah. Supaya pas ngaji lebih lancar.

13. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu? Apakah jadi lebih berani membaca Al-Qur'an di depan teman-teman atau tampil di depan kelas?

Arjuna: berani kak, tapi masih agak nervous kalau disuruh baca di depan teman-teman.

14. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah? Apakah jadi lebih fokus mendengarkan penjelasan Ustadzah atau masih suka main-main?

Arjuna: Jadi lebih fokus kak. Aku dengerin penjelasan Ustadzah biar paham dan bisa jawab pertanyaan.

15. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah? Apakah tetap mau mencoba sampai bisa, atau langsung menyerah?

Arjuna: aku mau coba terus sampai bener soalnya Ustadzah bilang kalau salah itu wajar, yang penting terus belajar.

16. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Arjuna: Iya kak, sekarang aku lebih sabar. Mau coba terus sampai bisa.

17. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu? Apakah kamu tetap mau mencoba lagi atau jadi sedih?

Arjuna: Aku tetep mau coba lagi. Karena Ustadzah nggak marah kalau aku salah.

18. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah? Kenapa?

Arjuna: Lebih suka sekarang kak. Dulu kadang males, tapi sekarang lebih semangat, soalnya ngajinya lebih seru.

19. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali? Bagaimana perasaanmu?

Arjuna: Kayaknya aku bakal kurang semangat kak. Soalnya pujian, game sama jajan dari Ustadzah itu bikin aku semangat buat belajar.

20. Peneliti: Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

Arjuna: Aku harap gamenya makin banyak dan makin seru, terus jajannya juga tetep dikasih. Semoga Ustadzah-ustadzahnya tetep sabar ngajarin kita ya.

NAMA: PRATISTA

1. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?

Pratista: senang, soalnya banyak kuisnya, ustadzahnya ramah, dapet jajanan juga.

2. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?

Pratista: Pernah kak. Ustadzah pernah bilang "Wah, Alhamdulillah ngajinya udah lancar, panjang pendeknya udah bener".

3. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu?

Pratista: Ustadzah suka kasih senyuman pas aku baru dateng, sama pas aku selesai ngaji, sama kasih tepuk tangan pas aku bisa jawab pertanyaan.

4. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?

Pratista: Dapat jajan kak, kayak kueh, permen, snack-snack gitu. Biasanya dapat kalau selesai kuis dan bisa jawab bener. Dikasihnya sebelum pulang.

5. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?

Pratista: Iya kak, sering. Ada game kuis tajwid, tebak-tebakan doa, main flashcard, terus ada juga mewarnai.

6. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan (pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan), mana yang paling kamu suka? Kenapa?

Pratista: Aku suka senyuman, pujian sama jajan kak. Soalnya bikin aku semangat belajar.

7. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?

Pratista: Seneng banget kak. Aku ngerasa usahaku buat belajar ngaji dihargai.

8. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Pratista: Jadi lebih semangat kak. Jadi rajin berangkat ngaji.
9. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?
Pratista: Iya kak, sekarang aku rajin berangkat tapi pernah telat juga karna ayah nganternya telat.
10. Bagaimana kegembiraan dan antusiasme kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah?
Pratista: Jadi lebih senang kak. sekarang lebih semangat kalo di ngajian.
11. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Pratista: Jadi lebih sering bertanya kak, terutama tentang tajwid, soalnya tajwid itu kadang aku masih belum faham.
12. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?
Pratista: Iya kak, kadang aku ndarus Qur'an di rumah pas habis maghrib. Yaa kadang tanpa disuruh orang kadang masih disuruh orang tua kak, biar bacaanku lebih lancar.
13. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu?
Pratista: Aku udah lebih berani baca di depan teman-teman, udah ga malu-malu lagi.
14. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Pratista: Jadi lebih fokus kak. Ngga banyak ngobrol lagi, tapi pernah juga ngobrol tapi lebih sering fokus daripada ngobrolnya.
15. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?
Pratista: mencoba sampe bisa. Soalnya Ustadzah selalu dukung aku dan kasih pujian kalau ada kemajuan.
16. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Pratista: Iya kak, jadi lebih sabar. Mau terus berlatih sampai bisa.
17. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu?
Pratista: Aku malah seneng kak, karna aku jadi tau bacaanku masih banyak yang salah atau engga.
18. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah?

Pratista: dulu suka, tapi lebih suka sekarang kak. Kalau dulu belajar mengaji itu kadang bosan, tapi sekarang seru banget. Ada gamenya, ada jajannya, Ustadzah juga baik dan perhatian.

19. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali?

Pratista: Kayaknya aku bakal kurang semangat kak. Pujian dan game dari Ustadzah itu bikin aku semangat ngaji.

20. Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

Pratista: Aku harap gamenya makin banyak dan makin seru, dan semoga ustadzahnya tetap ramah dan asik.

NAMA: SANI

1. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?

Sani: Senang kak. Ustadzah-ustadzahnya baik dan perhatian. Terus ada game dan jajannya juga.

2. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?

Sani: Pernah kak. Aku pernah dipuji pas aku berani jadi pemimpin doa sama pas berangkatnya ga telat, kata ustadzah “masyaallah berangkatnya sekarang udah tepat waktu, pertahankan ya”.

3. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu?

Sani: Ustadzah suka senyum ke aku, acungin jempol, terus teman-teman kasih tepuk tangan pas aku berani memimpin doa.

4. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?

Sani: Dapat jajan kak, permen, kueh, snack. Biasanya dapat kalau aku berhasil hafal doa, jawab kuis dengan benar, atau berani tampil di depan. Dikasihnya di akhir pembelajaran sebelum pulang.

5. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?

Sani: Iya kak sering. Ada game kuis, flashcard, tebak-tebakan doa, mewarnai.

6. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan (pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan), mana yang paling kamu suka? Kenapa?

Sani: Aku suka semua kak, tapi paling suka kalau dapat pujian sama tepuk tangan dari teman-teman. Bikin aku bangga sama diri sendiri.

7. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?

Sani: Seneng banget kak. Aku jadi ngerasa usaha aku dihargai.

8. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Sani: Jadi lebih semangat kak. Aku semangat buat belajar ngaji dan ketemu sama temen-temen.

9. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?

Sani: Iya kak, sekarang aku lebih rajin dan berusaha datang tepat waktu. Soalnya kalau datang tepat waktu suka dipuji sama Ustadzah.

10. Bagaimana kegembiraan dan antusiasme kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah?

Sani: Jadi lebih senang kak. Sekarang aku semangat banget kalau mau berangkat ngaji.

11. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Sani: Jadi lebih berani bertanya kak. Dulu aku pemalu, tapi sekarang udah berani nanya tentang tajwid atau cara baca yang benar.

12. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?

Sani: Iya kak. Walaupun belum sering banget.

13. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu?

Sani: Sekarang aku lebih berani kak. Dulu aku malu kalau disuruh baca di depan temen-temen, tapi sekarang aku udah berani.

14. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Sani: Jadi lebih fokus kak. Aku dengerin penjelasan Ustadzah biar bisa jawab pertanyaan dan dapat bonus jajan.

15. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?

Sani: aku tetep mau coba terus kak. Ustadzah selalu dukung aku.

16. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Sani: Iya kak, jadi lebih sabar. Mau terus berlatih sampai bisa.

17. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu?

Sani: Aku tetep mau coba lagi kak. Ustadzah nggak marah, malah senyum dan bilang "coba lagi ya". Jadi aku nggak takut salah.

18. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah?

Sani: Lebih suka sekarang kak. Kalau dulu belajar mengaji itu kadang bosan dan males, tapi sekarang seru banget. Ada gamenya, ada jajannya, Ustadzah juga baik dan perhatian.

19. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali?

Sani: Tetap mau ngaji si kak, Cuma kurang semangat aja dan kadang-kadang males.

20. Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

Sani: Aku berharap ustadzah sehat selalu, selalu sabar ngadepin kita yang kadang suka bandel, dan semoga ngajinya makin seru.

NAMA: CAHAYA

1. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?

Cahaya: Senang kak. ngajinya seru, ada game, ustadzahnya asik, dan dapat jajan juga.

2. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?

Cahaya: Pernah kak. Ustadzah pernah bilang "masyaallah rajinnya, rajin mengaji, bacaannya makin lancar, Panjang pendeknya udah bener".

3. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu?

Cahaya: Ustadzah suka kasih senyum, tepuk tangan.

4. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?

Cahaya: Dapat jajan kak. Biasanya dapat kalau aku bisa jawab kuis atau pas hafal doa di kasih jajan kaya permen, choclatos, kueh gitu. Dikasihnya pas mau pulang.

5. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?

Cahaya: Iya kak, sering. Ada game kuis tajwid, flashcard, tebak-tebakan.

6. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan (pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan), mana yang paling kamu suka? Kenapa?

Cahaya: Aku suka dapat jajan, pujian, game kak. Soalnya bikin semangat dan belajarnya jadi nggak kerasa bosan.

7. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?

Cahaya: Seneng banget kak. Jadi semangat belajar ngajinya.

8. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Cahaya: Jadi lebih semangat kak.
9. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?
Cahaya: Iya kak, aku rajin berangkat ngaji. Cuma kalau pas ada jadwal ekskul disekolah aku harus izin ngga ngaji kak.
10. Bagaimana kegembiraan dan antusiasme kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah?
Cahaya: Jadi lebih seneng kak.
11. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Cahaya: kadang suka nanya kak. Biasanya kalo aku ga faham aku tanya, supaya aku lebih paham.
12. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?
Cahaya: Iya kak, tapi lebih sering latihan di Yayasan sebelum ngaji ke ustadzah, jadi biar pas ngaji ke ustadzah bisa lebih lancar.
13. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu?
Cahaya: aku jadi berani untuk tampil didepan teman-teman kak.
14. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Cahaya: Aku biasanya berusaha fokus dengerin penjelasan Ustadzah biar nanti bisa jawab pertanyaan kak.
15. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?
Cahaya: mau coba terus kak. Ustadzah selalu kasih semangat soalnya.
16. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?
Cahaya: Iya kak, jadi lebih sabar. Mau terus berlatih.
17. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu?
Cahaya: Aku tetep mau coba lagi kak. Ustadzah baik, nggak marah kalau bacaanku masih suka salah.
18. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah?
Cahaya: Lebih suka sekarang kak. Sekarang lebih seru banget
19. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali?

Cahaya: Kayaknya aku bakal kurang semangat kak. Soalnya pujian, game, jajan dari Ustadzah itu yang bikin aku semangat buat belajar.

20. Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

Cahaya: Aku harap ustadzah tetep sabar jadi guru kita, tetep kasih kita perhatian, tetap baik dan tetap kasih keseruan-keseruan saat ngaji.

NAMA: JIHAN

1. Apakah kamu senang belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita? Apa yang membuat kamu senang?

Jihan: Senang kak. Disini ngajinya seru, ustadzahnya baik, dapet jajan juga

2. Apakah Ustadzah pernah memuji kamu saat belajar mengaji? Apa yang Ustadzah katakan?

Jihan: Pernah kak. Ustadzah bilang "Wah, alhamdulillah hari ini belajarnya fokus terus sampai selesai ya, ustadzah seneng deh"

3. Selain memuji dengan kata-kata, apa lagi yang Ustadzah lakukan untuk menghargai usaha kamu?

Jihan: Ustadzah suka senyum, acungin jempol, merhatiin pas aku lagi baca. Terus ada tepuk tangan juga.

4. Apa saja hadiah atau reward yang pernah kamu dapat dari Ustadzah? Kapan biasanya kamu mendapatkannya?

Jihan: Dapat jajan kak. Biasanya dapat kalau aku berhasil jawab pertanyaan atau fokus sampai selesai. Dikasihnya di akhir pembelajaran.

5. Apakah Ustadzah pernah mengajak kamu melakukan kegiatan menyenangkan seperti permainan, kuis, atau kegiatan kelompok?

Jihan: Iya kak sering. Ada game kuis, flashcard, tebak-tebakan doa, mewarnai.

6. Dari semua perhatian yang Ustadzah berikan (pujian, senyuman, hadiah, atau kegiatan), mana yang paling kamu suka? Kenapa?

Jihan: Aku paling suka kalau Ustadzah muji aku sambil acungin jempol, terus pas dapet jajan juga kalau aku berhasil jawab pertanyaan. Tapi gamenya juga seru banget, jadi ngajinya nggak kerasa bosan.

7. Bagaimana perasaan kamu ketika Ustadzah menghargai usaha atau kemajuan kamu dalam belajar mengaji?

Jihan: Seneng banget kak. Aku ngerasa dihargai dan bangga sama diri sendiri.

8. Bagaimana semangat kamu untuk belajar mengaji setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Jihan: Jadi lebih semangat kak buat belajar ngaji.

9. Apakah kamu jadi lebih rajin berangkat mengaji dan datang tepat waktu setelah mendapat perhatian dari Ustadzah?

Jihan: Iya kak, sekarang aku lebih rajin dan usaha datang tepat waktu. Cuma pas di hari senin sama kamis aku sore les kak, jadi aku ga berangkat ngaji.

10. Bagaimana kegembiraan dan antusiasme kamu saat mengikuti pembelajaran mengaji setelah sering mendapat perhatian dari Ustadzah?

Jihan: seneng kak, belajar ngajinya ngga ngebosenin.

11. Bagaimana keaktifan kamu bertanya setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Jihan: Jadi lebih berani nanya kak, tentang cara baca yang bener atau kadang Cuma nanya-nanya biasa.

12. Apakah kamu jadi lebih sering berlatih membaca Al-Qur'an sendiri di rumah setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?

Jihan: Iya kak, sekarang aku suka latihan sendiri di rumah. Kadang tanpa disuruh kadang juga masih disuruh.

13. Bagaimana rasa percaya diri kamu setelah Ustadzah memuji atau menghargai kemajuan kamu?

Jihan: Jadi lebih percaya diri kak walaupun kadang masih malu-malu.

14. Bagaimana fokus dan konsentrasi kamu saat belajar mengaji setelah dapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Jihan: Sekarang aku lebih fokus kak. Dulu aku suka main-main atau ngobrol sama temen, tapi sekarang aku lebih sering dengerin penjelasan Ustadzah soalnya supaya bisa jawab pertanyaan ustadzah.

15. Bagaimana cara kamu menghadapi bacaan Al-Qur'an yang susah atau ayat yang panjang setelah mendapat dukungan dari Ustadzah?

Jihan: Sekarang aku tetep mau coba terus kak. Walaupun kadang ngajinya masih harus di ulangi lagi kalau bacaanku belum lancar, tapi Ustadzah selalu dukung, jadi aku tetep semangat.

16. Apakah kamu jadi lebih sabar berlatih dan tidak mudah menyerah setelah mendapat pujian atau hadiah dari Ustadzah?

Jihan: Iya kak, jadi lebih sabar. Mau terus berlatih sampai bisa.

17. Ketika kamu salah membaca dan Ustadzah membetulkan, bagaimana perasaan dan reaksi kamu?

Jihan: Aku tetep mau coba lagi kak. Ustadzah nggak marah, jadi aku nggak takut salah.

18. Apakah kamu lebih suka dan lebih semangat belajar mengaji sekarang atau dulu sebelum sering mendapat pujian, hadiah dan perhatian dari Ustadzah?

Jihan: Lebih suka sekarang kak, Sekarang seru banget. Belajarnya nggak kerasa bosen.

19. Menurutmu, apa yang terjadi kalau Ustadzah tidak pernah memberi pujian, hadiah, atau perhatian sama sekali?

Jihan: Kayaknya aku bakal kurang semangat kak. Game, jajan dan semangat dari Ustadzah itu yang bikin aku semangat buat belajar.

20. Apa yang kamu harapkan dari Ustadzah agar kamu lebih semangat lagi dalam belajar mengaji?

21. Jihan: Aku harap ustadzah tambahin lagi game-gamenya, dan semoga ustadzah ga kapok ngajarin kita ngaji, karna kadang kita susah diajarin, pokoknya semoga ustadzah tetap baik dan asik.

FOTO DOKUMENTASI



**Foto 1. Dokumentasi dengan Bapak Agung Budi Santosa
(Ketua Yayasan Rumah Qita)**



**Foto 2. Wawancara dengan Ustadzah Fivi Kurnia
(Pengajar di Yayasan Rumah Qita)**



Foto 3. Wawancara kepada Santri Yayasan Rumah Qita



Foto 4. Wawancara kepada Santri Yayasan Rumah Qita



Foto 5. Wawancara kepada Santri Yayasan Rumah Qita



Foto 6. Wawancara kepada Santri Yayasan Rumah Qita



Foto 7. Wawancara kepada Santri Yayasan Rumah Qita



Foto 8. Kegiatan Pembagian *Reward* kepada Santri di Yayasan Rumah Qita



Foto 9. Kegiatan Bermain menggunakan *Flashcard* di Yayasan Rumah Qita



Foto 10. Kegiatan Belajar dan Bermain Menempel *Puzzle* di Yayasan Rumah Qita



Foto 11. Kegiatan Belajar Santri Membaca Al-Qur'an di hadapan Teman-Teman



Foto 12. Kegiatan Belajar Santri Mewarnai Gambar di Yayasan Rumah Qita



Foto 13. Kegiatan Quis di Yayasan Rumah Qita





Foto 14. Kegiatan saat Jam Istirahat dan Do'a sebelum Belajar di Yayasan Rumah Qita Ayo Mengaji



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Lilis Kurniasih, dilahirkan di Rejo Agung pada tanggal 28 Agustus 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Mamat Trisno dan Ibu Eliyana.

Pendidikan dasar ditempuh oleh peneliti di SD Negeri 3 Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Ma'arif 09 Seputih Banyak, Lampung Tengah, dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di MAN 1 Lampung Timur, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2021. Setelah itu, pada tahun 2022 peneliti meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Metro, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, dimulai sejak Semester pertama pada Tahun Akademik 2022/2023. Kemudian pada tahun 2025 IAIN Metro beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Juri Siwo Lampung.